

**NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI SEREN TAUN DI DESA
CIGUGUR-KUNINGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

oleh:

Alex Gilang Prakoso N.

NIM: 1904016057

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alex Gilang Prakoso N.
NIM : 1904016057
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **"NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI SEREN TAUN DI DESA CIGUGUR-KUNINGAN"** dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 15 Desember 2023



Menyatakan,

Alex Gilang Prakoso N.

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr.Wb.

Setelah Membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alex Gilang Prakoso N.

Nim : 1904016057

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

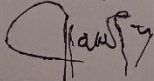
Judul Skripsi : **NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI SEREN**

TAUN DI DESA CIGUGUR-KUNINGAN

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

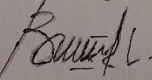
Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M. Ag

NIP. 196403021993032001

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP. 199010012018011001

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Kami beritahukan bahwa setelah kami selesaikan membimbing skripsi saudara:

Nama	: Alex Gilang Prakoso N.
NIM	: 1904016057
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul skripsi	: Nilai Etika Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur-Kuningan

Maka nilai bimbingannya adalah : 3,7

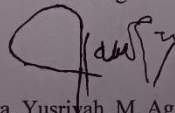
Catatan pembimbing :

Demikian agar digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2023

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M. Ag

NIP. 196403021993032001

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Kami beritahukan bahwa setelah kami selesaikan membimbing skripsi saudara:

Nama	: Alex Gilang Prakoso Nl.
NIM	: 1904016057
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul skripsi	: Nilai Etika Lingkungan dalam Tradisi Seroo Tawo di Desa Cigugur-Kuningan

Maka nilai bimbingannya adalah : 3 B

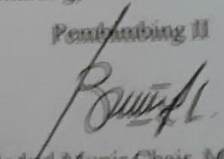
Catatan pembimbing : Dapat dimunculkan.

Demikian agar digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2023

Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 199010012018011001

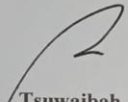
HALAMAN PENGESAHAN

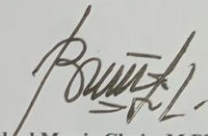
Skripsi saudara **Alex Gilang Prakoso N.** Dengan NIM: **1904016057** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **24 Oktober 2024**

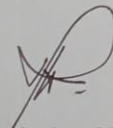
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Serjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

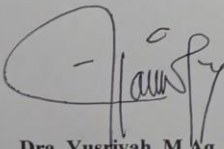
Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag.
NIP: 197207122006042001
Penguji I


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP: 199010012018011001
Penguji II


Moh. Svakur, M.S.I.
NIP: 198612052019031007
Pembimbing I


Wawaysachya, M.Phil.
NIP: 198704272019032013
Pembimbing II


Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP: 196403021993032001


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP: 199010012018011001

HALAMAN PERSEETUJUAN PEMBIMBING

NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI SEREN TAUN DI DESA
CIGUGUR-KUNINGAN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

oleh:

Alex Gilang Prakoso N.

NIM: 1904016057

Semarang, 15 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M. Ag

NIP. 196403021993032001

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP. 199010012018011001

MOTTO

“Pahamilah perasaan alam agar anda tahu pentingnya alam bagi kehidupan anda”

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, petunjuk, dan berkah-Nya yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi berjudul “Nilai Etika Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur-Kuningan” pada tahun 2024. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, peneliti mengakui bahwa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak telah menjadi bagian tak terpisahkan. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Tsuwaibah, M. Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Badrul Munir Chair, M. Phil, selaku Wali Dosen penulis, dengan senang hati memberikan bimbingan sejak awal semester hingga saat ini.
5. Dra. Yusriyah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Badrul Munir, M. Phil selaku Dosen Pembimbing II. Saya sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah mereka luangkan dengan senang hati dalam membimbing serta memberikan arahan pada proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo Semarang telah memberikan pengetahuan yang beragam, memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan hasil yang optimal.
7. Abah Subrata salah satu sepuh Sunda *wiwitan*, Oyo Sutaryo, SE selaku lurah Cigugur, Iptu. Farikin, SE selaku Kapolsek dan seluruh masyarakat desa Cigugur yang telah meluangkan waktu untuk di wawancarai oleh penulis.

8. Orang tua tercinta dan seluruh keluarga terus-menerus memberikan doa, yang menjadi dukungan utama sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana (S1).
9. Maulida Fitria yang selalu mendukung dan menemani proses pembuatan skripsi, Anggar Hadi sebagai teman sekamar yang menambah semangat, dan teman-teman AFI-19 yang sudah memberikan doanya untuk penulis.
10. Segala pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan bantuan, baik itu dalam bentuk dukungan moral maupun material, selama proses penyusunan skripsi.

Penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih, berharap bahwa apa yang telah diberikan oleh mereka akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Selain itu, diharapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Agustus 2024

Yang Menyatakan,

Alex Gilang Prakoso N.

NIM. 1904016057

Abstrak

Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat dalam rangka melestarikan lingkungan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etika Lingkungan Sonny Keraf. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui Simbol-simbol Pelestarian Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di desa Cigugur. Dan mengetahui nilai-nilai etika lingkungan pada tradisi Seren Taun. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian yaitu: wawancara, penelitian lapangan, dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari para informan seperti Sesepeuh, aparat setempat, serta masyarakat desa Cigugur-Kuningan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan, Seren Taun di Desa Cigugur merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sunda di desa Cigugur sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi Seren Taun bukan sekadar perayaan panen, melainkan sebuah upacara adat yang sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Diantara nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Seren Taun ialah nilai-nilai pelestarian lingkungan. Dengan simbol-simbol pelestarian lingkungan yang menjadi cermin dari kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga ekosistem diantaranya adalah prosesi *ngareremokeun* yang memiliki makna sikap hormat terhadap alam, simbolis pebuangan hama yang memiliki makna tanggung jawab moral terhadap alam, upacara Seren Taun yang memiliki makna Solidaritas Kosmis, dan prosesi penanaman pohon yang memiliki makna kepedulian terhadap alam.

Kata Kunci: *Etika Lingkungan, Seren Taun, Desa Cigugur, Kuningan*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGATAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA LINGKUNGAN	14
A. Pengertian Etika	14
B. Teori-Teori Etika Lingkungan	19
C. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan	29
BAB III TRADISI SEREN TAUN DI DESA CIGUGUR	34
A. Gambaran Umum Desa Cigugur	34
B. Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur	36
C. Fungsi dan Tujuan Tradisi Seren Taun	38
D. Rangkaian Upacara Tradisi Seren Taun	40
BAB IV ANALISIS NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI SEREN TAUN DI CIGUGUR-KUNINGAN	47

A. Simbol-simbol Pelestarian Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun.....	47
B. Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur, Kuningan	53
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara luas dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Keunikan ini tercermin dalam berbagai aspek seperti keberadaan hutan hujan tropis yang lebat, garis pantai yang panjang, ekosistem laut yang beragam, dan kehadiran spesies endemik yang tidak ditemukan di tempat lain. Indonesia dianggap sebagai salah satu negara megadiverse di dunia, yang menjadi tempat berbagai flora dan fauna yang beragam tinggal.¹

Namun, Indonesia dihadapkan pada tantangan serius dalam hal masalah lingkungan yang mengancam keseimbangan dan keberlanjutan ekologisnya. Salah satu masalah utama yang menjadi perhatian adalah deforestasi², yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk perluasan pertanian, permintaan industri kayu, dan konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Tingginya tingkat deforestasi ini memiliki dampak serius, termasuk hilangnya habitat alami, penurunan kapasitas penyerapan karbon, peningkatan emisi gas rumah kaca, dan degradasi tanah.³

Selain itu, Indonesia juga menghadapi masalah polusi udara dan air yang tersebar luas, terutama di daerah perkotaan. Emisi industri, polusi kendaraan bermotor, pembakaran sampah terbuka, dan sistem pengelolaan limbah yang tidak memadai berkontribusi pada penurunan kualitas udara. Pencemaran air, di sisi lain, terjadi akibat limbah industri, aliran limbah pertanian, dan kurangnya infrastruktur

¹ Kristina von Rintelen, Evy Arida, dan Christoph Häuser, "A review of biodiversity-related issues and challenges in megadiverse Indonesia and other Southeast Asian countries", articles by TrendMD (11 September 2017), <https://riojournal.com/article/20860/> (diakses pada 20 September 2023)

² Wahyunto and Ai Dariah, "Degradasi Lahan Di Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik, Dan Penyeragaman Definisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta", *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8.2 (2014), 81–93 <<https://doi.org/10.2018/jsdl.v8i2.6470>>.

³ Hans Nicholas Jong, "In Indonesia hits record low, but experts fear a rebound", (Mongabay: News & Inspiration From Nature's Frontline), 9 March 2021. <https://news.mongabay.com/2021/03/2021-deforestation-in-indonesia-hits-record-low-but-experts-fear-a-rebound/> (diakses pada 30 Juli 2023)

sanitasi yang memadai, yang mengancam ketersediaan sumber daya air bersih dan ekosistem perairan.⁴

Pengelolaan limbah padat merupakan tantangan kritis di Indonesia yang timbul akibat pertumbuhan penduduk yang cepat, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi. Sistem pengumpulan dan pembuangan limbah yang tidak memadai menghasilkan pembuangan limbah yang tidak tepat, yang menyebabkan pencemaran sungai, laut, dan tanah. Sampah plastik⁵, khususnya, telah menjadi masalah lingkungan yang meluas, memerlukan perhatian dan strategi pengelolaan sampah yang efektif yang mendesak.

Dalam konteks ini, pengelolaan lingkungan dan perlindungan hutan memerlukan pendekatan yang lebih serius dan terarah. Dibutuhkan kebijakan yang efektif dalam mengendalikan penambangan liar dan mengatur penggunaan lahan secara bijaksana. Selain itu, perlu dilakukan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan hutan serta dampak negatif dari tindakan eksploitatif terhadap lingkungan. Melalui kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait, upaya restorasi hutan dan rehabilitasi ekosistem yang rusak dapat diwujudkan.

Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan hutan sebagai sumber daya alam yang tak ternilai harganya harus menjadi fokus utama dalam mengatasi masalah degradasi lingkungan. Upaya perlindungan dan pemulihan hutan yang berkelanjutan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan ekosistem, kesejahteraan manusia, dan kelangsungan hidup generasi mendatang.⁶

⁴ Edna dan Karmini, "Indonesia's sinking, polluted capital is moving to new city", (APnews: January 27, 2022). <https://apnews.com/article/indonesia-environment-jakarta-joko-widodo-java-0f8b4656f2f690a733f5bed6e1d8d41e> (diakses pada 30 juli 2023)

⁵ Madison Griffin and Rachel Karasik, "Plastic Pollution Policy Country Profile: Kenya", *Nicholas Institute for Environmental Policy Solutions*, December 2021, 2022, 7 <<https://nicholasinstitute.duke.edu/sites/default/files/projects/Plastic-Pollution-Policy-Country-Profile-Turkey.pdf>>.

⁶ Citra Nurkamilah, 'Etika Lingkungan Dan Implementasinya...', hal. 136

Desa Cigugur terletak di kecamatan Cigugur di kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Di desa tersebut masih terdapat warga adat yang melakukan upacara adat Seren Taun. Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat dalam rangka melestarikan lingkungan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam Seren Taun, masyarakat Jawa Barat melakukan serangkaian upacara dan ritual yang melibatkan komunitas desa. Upacara ini mencakup prosesi persembahan kepada para leluhur, upacara penanaman padi baru, serta doa dan nyanyian yang menghormati alam dan makhluk hidup. Melalui Seren Taun, masyarakat Jawa Barat mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap lingkungan. Mereka mengakui pentingnya menjaga keseimbangan alam, melindungi sumber daya alam, dan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, di mana manusia dianggap sebagai bagian integral dari lingkungan alam sekitarnya.

Dengan melaksanakan Seren Taun, masyarakat Jawa Barat berusaha melestarikan lingkungan dan menjaga kelestarian alam serta keberlanjutan pertanian. Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta mempromosikan kesadaran akan perlunya tindakan kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Meskipun tradisi Seren Taun dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Jawa Barat sebagai upaya melestarikan lingkungan⁷, fakta bahwa kerusakan lingkungan masih terus berlanjut di masyarakat menjadi suatu hal yang memprihatinkan. Meskipun tradisi ini mengandung nilai-nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam, tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat tidak selalu dapat diselesaikan sepenuhnya melalui tradisi ini saja.

⁷ Isana, "Upacara Adat Seren Taun Upaya Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Sodong Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2003-2011", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2017 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1997>>.

Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di masyarakat Jawa Barat meliputi pertumbuhan populasi yang cepat, urbanisasi yang tidak terkendali, praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, dan kegiatan industri yang merusak lingkungan. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan juga dapat menjadi faktor yang berperan.

Untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang masih memprihatinkan, perlu dilakukan upaya yang lebih komprehensif dan terkoordinasi. Hal ini meliputi penerapan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan, penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran lingkungan, pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, serta adanya keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Meskipun Seren Taun dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran lingkungan dan nilai-nilai keberlanjutan, tetapi dibutuhkan tindakan yang lebih luas dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Jawa Barat.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, ini akan berjudul Nilai Etika Lingkungan Dalam Tradisi Seren Taun Di Desa Cigugur-Kuningan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etika Lingkungan Sonny Keraf. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian wawancara, dan penelitian lapangan.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berguna untuk mengatasi permasalahan yang ada, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Simbol-simbol Pelestarian Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di desa Cigugur?
2. Bagaimana nilai-nilai etika lingkungan pada tradisi seren taun di desa Cigugur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai dan etika lingkungan yang terkandung dalam tradisi Seren Taun di Cigugur, Kuningan. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Simbol-simbol Pelestarian Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di desa Cigugur.
2. Mengetahui nilai-nilai etika lingkungan pada tradisi seren taun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa Barat. Teori yang terdapat dalam penelitian ini mengandung konsep etika lingkungan dalam tradisi seren taun dapat menjadi konsep teoritis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu bagi penulis maupun pembaca, dan dapat di implementasikan oleh masyarakat Desa Cigugur-Kuningan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya adalah tahap yang penting dalam menyusun penelitian, karena melalui tinjauan pustaka kita dapat menemukan informasi dan literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan tidak mengulangi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan Tradisi Seren Taun. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai Tradisi Seren Taun:

1. Pertama, Annisa Utami, Asep Mulyana, dan Itaristanti (2016) berjudul *“Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur*

Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan” yang merupakan artikel pada Jurnal Eduecos, Vol. V, No. 1, Tahun 2016, Hlm. 99-113. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi seren taun, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, dan mengetahui proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi seren taun di kalangan remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi secara menyeluruh, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi seren taun adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Sunda yang dilakukan setiap tahun seraya berharap hasil pertanian mereka di tahun yang akan datang meningkat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Peran tradisi Seren Taun terkait dengan pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya, sementara nilai-nilai dan etika lingkungan terkait dengan keberlanjutan alam dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Meskipun keduanya penting, fokusnya berbeda dalam hal nilai-nilai yang ditekankan kepada remaja dan komunitas dalam tradisi Seren Taun.⁸

2. Kedua, penelitian Mohammad Fathi Royyani (2008) berjudul “*Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*” yang merupakan artikel pada Jurnal Biologi, Vol. 4 No. 5 Tahun 2008, Hlm. 399 Tujuan penelitian tersebut adalah Dalam rangka memperkuat tradisi yang telah ada di masyarakat lokal, upaya dilakukan untuk menghidupkan kembali hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *partisipant observation* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dapat digunakan oleh pemerintah sebagai

⁸ Annisa Utami, Asep Mulyana, and Itaristanti, ‘Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan’, *Jurnal Eduecos*, V.1 (2016), 99–113.

referensi kerjasama dalam pengambilan keputusan terkait hubungan antara manusia dan alam selalu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, industri pariwisata, dan entitas lainnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meskipun keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai dan etika lingkungan, fokus dari penelitian ini adalah sebagai konsep etika lingkungan dan keterkaitannya manusia dengan alam.⁹

3. Ketiga, penelitian Lili Halimah dan Diki Guntara (2017) berjudul “*Budaya Seren Taun sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat*” yang merupakan artikel pada *Jurnal Moral and Civic Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, Hlm. 1-13 Tujuan penelitian tersebut adalah Optimalisasi partisipasi pemerintah daerah Kabupaten Lebak diperlukan agar nilai-nilai budaya tidak hilang oleh modernisasi, terutama dalam pelaksanaan upacara adat Seren Taun ini diharapkan dapat menjadi filter dari pengaruh budaya luar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif, data primer diperoleh dari lima orang informan yang dipilih secara *purposive* dan *snowball*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adat Seren Taun yaitu berupa nilai tuntunan dan tontonan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Lili dan dkk. Memiliki fokus yang lebih luas pada identitas budaya lokal dan aspek ritual-spiritual. Sedangkan, penelitian ini lebih menekankan pada konsep etika lingkungan dan keterhubungan manusia dengan alam.¹⁰
4. Keempat, penelitian Lisda Triana dan Andi (2023) berjudul “*Seren Taun Tradition In Kasepuhan Girijaya Sukabumi Strategi Masyarakat Girijaya*

⁹ Mohammad Royyani, ‘Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan’, *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415. *Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*,... hal. 399.

¹⁰ Lili Halimah and Diki Guntara, ‘Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat’, *Journal of Moral and Civic Education*, 1.1 (2017), 1–13.

Dalam Melestarikan Tradisi Seren Taun” yang merupakan artikel pada Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023 Hlm. 55. Tujuan penelitian tersebut adalah bagaimana tradisi seren taun di Desa Girijaya ini dilestarikan, melihat bagaimana sebagian masyarakat banyak yang sudah membiarkan budaya nya terlupakan dan ingin melihat apa yang dilakukan oleh masyarakat Girijaya sehingga bisa melestarikan tradisi Seren Taun. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian yang utama bagi masyarakat di Kasepuhan Girijaya yaitu di dalam bidang pertanian, perikanan dan juga peternakan. Pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi mereka dengan bercocok tanam di sawah dan di ladang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah Seren Taun di Kasepuhan Girijaya memiliki fokus yang lebih kuat pada aspek spiritual dan kepercayaan, serta peran dalam pelestarian budaya dan identitas, sementara nilai-nilai dan etika lingkungan menekankan konsep etika lingkungan dan keterhubungan manusia dengan alam.¹¹

5. Kelima, penelitian Ichsan dan Iing Moh, (2009) berjudul “*Etika Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Dalam Mengelola Hutan di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Inspirasi Taoisme*” yang merupakan rangkuman disertasi pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji relevansi etika lingkungan yang berkembang komunitas masyarakat Adat Kasepuhan dengan ajaran Taoisme. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan tradisi lokal dalam pengelolaan hutan yang sudah mengakar di masyarakat Adat Kasepuhan memiliki kesamaan dengan filsafat Taoisme. Nilai-nilai kebaikan yang ada di komunitas masyarakat

¹¹ Mira Marisa, ‘Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0’, *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5.1 (2021), 72 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>>.

Kasepuhan dalam mengelola hutan perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk mengatasi persoalan pengelolaan lingkungan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah masyarakat adat Kasepuhan dalam mengelola hutan mengandalkan etika lingkungan yang didasarkan pada konservasi alam, keterhubungan manusia dengan alam, serta kearifan lokal. Sementara itu, nilai-nilai dan etika lingkungan menekankan pelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan keterhubungan manusia dengan alam.¹²

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada subjek penelitian yang berbeda, selain dari perbedaan subjek, terdapat pula perbedaan dalam teori yang digunakan.

F. Metodologi Penelitian

Ilmu pengetahuan disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah dan memiliki tiga sifat utama, yakni sikap ilmiah, metode ilmiah, serta tersusun secara sistematis dan teratur.¹³

Penelitian yang sedang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang ditandai dengan sifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dianalisis tidak digunakan untuk menguji hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis tersebut berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati. Hasil analisis tersebut tidak selalu berupa angka atau koefisien antar variabel.¹⁴

Terdapat berbagai jenis penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan. Menurut peneliti, jenis penelitian lapangan memungkinkan analisis yang intensif terhadap latar belakang serta memiliki relevansi dengan kondisi saat ini.

1. Sumber Data

¹² Iing Moh Ichsan, 'Etika Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Dalam Mengelola Hutan Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Inspirasi Taoisme', 2009 <<https://repository.ugm.ac.id/93168/>>.

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 38.

¹⁴ M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 17.

Sumber data merujuk pada asal-usul data yang digunakan oleh peneliti. Penulis menggunakan beberapa sumber data berikut ini:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan atau responden di lapangan yang diperoleh melalui wawancara. Sumber informasi utama ditulis melalui rekaman tertulis dan fotografi. Suharsimi Arikunto berpendapat, “Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variable yang diteliti”.¹⁵ Informan penelitian ini merupakan salah satu sepuh, aparatur setempat serta masyarakat desa Cigugur-Kuningan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari sumber lain di luar lapangan penelitian dan dapat digunakan sebagai pendukung untuk data yang diperoleh selama penelitian di lapangan.¹⁶ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku yang berhubungan dengan tradisi Seren Taun Cigugur, penelitian-penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal yang relevan, serta berita-berita yang terkait dengan tradisi Seren Taun Cigugur.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang baik dan akurat, penting untuk memperhatikan cara pengumpulan sumber data yang digunakan oleh penulis. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis:

a. Observasi

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 157. Dalam jurnal *Applied Mathematics*, IAIN Kudus, (2016), 1–23.

¹⁶ Sumardi Surabaya, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85

Salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi. Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap peristiwa yang terjadi selama penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang lebih rinci dan akurat melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai tradisi Seren Taun yang dilaksanakan di Desa Cigugur, Kuningan, Peneliti melakukan kunjungan ke desa Cigugur pada tanggal 24-29 Juni 2024. Karena pada tanggal 24 Juni 2024 diadakan upacara Seren Taun hingga puncak Seren Taun pada tanggal 29 Juni. Peneliti secara langsung mengamati jalannya prosesi tradisi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaannya.

b. Wawancara

Selain melaksanakan observasi, metode pengumpulan data selanjutnya yang digunakan adalah wawancara. Penggunaan wawancara memiliki pentingnya sendiri dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata.

Wawancara merupakan salah satu teknik penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan jelas dari narasumber.¹⁷

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis wawancara yang akan digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan pertanyaan-

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 83.

pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti berdasarkan materi yang telah tersedia. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan spontanitas dalam proses bertanya kepada narasumber. Kedua jenis wawancara ini akan digunakan dalam rangka penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian atau oleh pihak lain. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, surat, laporan, berita, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar atau foto selama wawancara dan prosesi Seren Taun.

3. Metode Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Reduksi data merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan proses berpikir kritis untuk menggali informasi yang terdapat dalam data yang telah terkumpul. Dengan menggunakan data yang ada, peneliti akan melakukan pengembangan lebih lanjut sehingga menghasilkan pemangkasan data yang memiliki nilai temuan yang signifikan dan relevan.

Setelah melakukan proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian yang rinci. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui narasi yang mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dan telah direduksi.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah verifikasi data yang telah ada. Pada tahap ini, data yang telah tersedia dan telah dianalisis digunakan untuk mencapai kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tema penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini mengikuti sistematika penulisan berikut:

Bab I: Bab I dalam skripsi ini memuat pendahuluan yang meliputi informasi umum, termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab II dalam skripsi ini membahas tentang landasan teori etika lingkungan yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji tradisi Seren Taun Cigugur, meliputi etika, etika lingkungan hidup, teori-teori etika lingkungan hidup, dan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup.

Bab III: Bab III dalam skripsi ini membahas tentang deskripsi wilayah yang berisi tentang gambaran umum Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kab. Kuningan, pengertian dan prosesi tradisi seren taun di desa Cigugur, dan mitos yang ada dalam tradisi seren taun.

Bab IV: Bab IV dalam skripsi ini memberikan uraian terperinci tentang tinjauan etika lingkungan yang berkaitan dengan tradisi Seren Taun Cigugur di Kuningan

Bab V: Bab V dalam skripsi ini, kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yang mencakup rangkuman dari temuan penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran yang dapat menjadi fokus penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA LINGKUNGAN

A. Pengertian Etika

Kata “*etika*” berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*) yang secara harfiah mengacu pada adat, kebiasaan, watak, atau perilaku.¹⁸ Dalam konteks ini, berkaitan dengan praktik hidup yang baik atau etika hidup yang baik, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Praktik hidup yang baik ini dipelihara dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Etika setidaknya memiliki dua konsep, pertama sebagai bidang pengetahuan, dan kedua sebagai panduan untuk menilai baik dan buruknya perilaku. Sebagai bidang pengetahuan, etika merujuk pada sebuah disiplin yang mempertimbangkan isu-isu moral atau kesusilaan dengan cara yang kritis dan sistematis.¹⁹

Kemudian, praktek kebiasaan hidup yang positif ini diartikulasikan menjadi bentuk-bentuk peraturan, norma, atau pedoman yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam lingkungan masyarakat. Peraturan, norma, atau pedoman ini pada dasarnya mencakup evaluasi tentang kualitas perilaku manusia, baik dan buruknya. Secara singkat, peraturan ini menetapkan tindakan yang dianggap pantas dilakukan serta perilaku yang sebaiknya dihindari. Karena itu, etika seringkali didefinisikan sebagai suatu ajaran yang merumuskan panduan mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup yang baik sebagai individu. Atau dalam sudut pandang lain, etika dianggap sebagai ajaran yang memuat instruksi dan pembatasan terkait moralitas perilaku manusia, yakni instruksi yang sepatutnya ditaati serta larangan yang perlu dihindari.

Dari pengertian tersebut, etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman Bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang yang baik ketika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik bagi manusia.

¹⁸ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 14

¹⁹ I Nusyirwan, *Etika Lingkungan Bagi Kesejahteraan Masyarakat*, *Jurnal Filsafat*, 23, (1995), hal. 36–43.

Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah hidup baik sebagai manusia. Si Fulan dinilai sebagai orang baik dalam kualitasnya sebagai manusia. Seorang guru bisa dinilai sebagai guru yang baik dalam hal yang mengajar dengan sangat menarik, mempersiapkan diri sebelum mengajar, dan sebagainya. Akan tetapi dia bukan orang yang baik Kalau dia memberi nilai secara diskriminatif dan tidak objektif memperjualbelikan nilai, dan seterusnya.²⁰ Yang terakhir itu adalah penilaian moral.

Pengertian etika sebagaimana dijelaskan di atas justru sama dengan pengertian moralitas. Secara etimologis, moralitas berasal dari kata latin *mos* (jamaknya: *mores*) yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Jadi dalam pengertian harfiah, etika dan moralitas sama-sama Berarti ada kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk aturan (baik perintah atau larangan) tentang Bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Dalam waktu itu keduanya berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku sebagai manusia.²¹

Alasan sederhananya, karena etika dan moralitas berbicara tentang baik buruk perilaku manusia sebagai manusia terlepas dari agama dan kebudayaan. Yang berbeda sesungguhnya hanya menyangkut prioritas atau penekanan yang berlainan di antara berbagai agama dan kebudayaan.

Tetapi walaupun memiliki keterkaitan dengan baik dan buruknya perilaku atau tindakan oleh manusia, Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang di nilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Contoh, perbuatan itu bermoral dan sesuai dengan norma(etika).²² Moralitas cenderung fokus pada penilaian baik maupun buruknya setiap perbuatan dan perilaku manusia saja, lain halnya etika artinya ilmu yang membahas mengenai

²⁰ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 15

²¹ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal 16

²² Achmad Charis, “*Kuliah Etika*”, Ed. 1, Cet.3, (Jakarta: PT RajaGrafindo,), hal 13

baik dan buruk. Maka dapat dikatakan, fungsi etika adalah menjadi teori berkaitan dengan perbuatan baik maupun buruk.

Ada tiga jenis pendekatan etika, yaitu etika deskriptif, etika normatif dan metaetika.

Etika deskriptif.

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tentang tindakan-tindakan yang yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultural tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak suka memberi penilaian.²³

Berbagai studi sosiologis yang dilakukan banyak negara tentang masalah prostitusi dapat disebut sebagai contoh lain lagi. Akan tetapi, karena ilmu-ilmu sosial masih berumur agak muda dibandingkan dengan filsafat, maka tidak mengherankan bila sebelum ilmu-ilmu sosial muncul pendekatan ini sering dipraktikkan dalam rangka filsafat. Setelah mencapai kemandirian, ilmu-ilmu sosial tidak perlu bekerja di bawah naungan filsafat. Salah satu perbedaan pokok antara filsafat dan ilmu-ilmu lain (termasuk ilmu-ilmu sosial) bersifat empiris, artinya membatasi diri pada pengalaman indrawi, sedangkan filsafat melampaui tahap empiris. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa etika deskriptif ini sebenarnya termasuk ilmu empiris, dan bukan filsafat.²⁴

Etika normatif.

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton Netral, seperti halnya dalam Etika deskriptif tetapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Etika deskriptif dapat tentang norma-norma misalnya

²³ K. Bertens, "*Etika*", (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hal 13

²⁴ K. Bertens, "*Pengantar Etika Bisnis*", Modul Etika Profesi Kearsipan, (2013), hal. 30–34.

bila ingin membahas tabung yang terdapat dalam suatu masyarakat primitif. Tapi kalau begitu etika deskriptif hanya melukiskan norma-norma itu. Dia tidak memeriksa Apakah norma-norma itu sendiri benar atau tidak. Etika normatif meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Dan tentang norma-norma yang diterima dalam suatu masyarakat atau diterima oleh filsuf lain ia berani bertanya apakah norma-norma itu benar atau tidak. Hal yang sama bisa dirumuskan juga dengan mengatakan bahwa etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah) tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral.

Etika normatif dapat di bagi lebih lanjut dalam etika umum dan etika khusus.²⁵

- a. **Etika umum** memandang tema-tema seperti : apa itu norma etis? Jika ada banyak norma etis, bagaimana hubungannya satu sama lain? Mengapa norma moral mengikuti kiga? Apa itu nilai dan apakah kebusuan nilai moral? Bagaimana hubungan antara tanggung jawab manusia dan kebebasannya? Tema seperti itulah menjadi obyek penyelidikan etika umum.
- b. **Etika khusus** berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Dengan menggunakan suatu istilah. Yang lazim dalam konteks logika, dapat dikatakan juga bahwa dalam etika khusus itu premis normatif dikaitkan dengan premis faktual untuk Sampai pada suatu kesimpulan etis yang bersifat normatif juga? Etika khusus mempunyai tradisi panjang dalam sejarah filsafat Moral. Ini tradisi ini kerap kali dilanjutkan dengan memakai suatu nama baru yaitu etika terapan (*applied ethics*).

Metaetika

Cara lain untuk mempraktikkan etika sebagai ilmu adalah melalui metaetika. Awalan "meta" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "melampaui"

²⁵ K. Bertens, "*Etika*",... hal. 15

atau “melebihi”. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung, melainkan pernyataan-pernyataan kita di bidang moralitas. Metaetika bergerak pada tingkat yang lebih tinggi daripada perilaku etis, yakni pada tingkat “bahasa etis” atau bahasa yang kita gunakan dalam konteks moral. Dapat dikatakan bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari pernyataan-pernyataan etis. Dari segi tata bahasa, kalimat etis tampaknya tidak berbeda dari jenis kalimat lainnya (khususnya kalimat yang mengungkapkan fakta). Metaetika mengarahkan perhatiannya pada makna khusus dari bahasa etika tersebut.²⁶

Filsuf Inggris George Moore (1873-1958), misalnya, menulis sebuah buku terkenal yang sebagian terbesar terdiri atas Analisis terhadap kata yang sangat penting dalam konteks etika yaitu kata “baik”. Iya tidak bertanya apakah tingkah laku tertentu boleh disebut baik. Lebih konkret: Iya tidak bertanya apakah menjadi donor organ tubuh untuk ditransplantasi pada pasien yang membutuhkan boleh disebut baik dari sudut moral dan apakah syarat-syaratnya supaya dapat disebut baik (apakah perbuatan itu masih baik jika organnya dijual?) Metaetika ini termasuk filsafat analitis, suatu aliran penting dalam filsafat abad ke-20. Filsafat analitis menganggap analisis bahasa sebagai tugas terpenting bagi filsafat atau bahkan sebagai satu-satunya tugasnya.

Etika lingkungan

Hampir semua filsuf moral yang berpandangan antroposentris menganggap etika lingkungan sebagai suatu cabang filsafat yang membahas hubungan moral antara manusia dan lingkungan atau alam sekitarnya. Mereka mempertimbangkan bagaimana manusia seharusnya bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan hidup. Dalam pandangan ini, manusia diharapkan untuk bertindak sesuai dengan norma dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam.²⁷

²⁶ K. Bertens, “Etika”,... hal. 16

²⁷ Sonny Keraf, “Etika Lingkungan Hidup”,... hal. 40

Etika lingkungan merupakan konsep yang signifikan karena itu adalah sebuah domain baru yang mengeksplorasi hubungan antara filsafat dan biologi, terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Filsafat digunakan untuk merenungkan secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia di alam, sementara ilmu lingkungan digunakan untuk memahami sistem kebumiharian yang kompleks dan keterkaitannya antara komponen kehidupan (biotik) dan komponen non-kehidupan (abiotik). Karena manusia memiliki peran krusial dalam ekosistem, maka dalam interaksi mereka dengan lingkungan, terutama dalam kegiatan eksploitasi sumber daya alam, harus memperhatikan prinsip-prinsip etika lingkungan.²⁸

Etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan juga berbicara mengenai relatif di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.²⁹ Termasuk di dalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.

B. Teori-teori Etika Lingkungan

Dalam perkembangan sejarah pemikiran di bidang etika lingkungan hidup, kita bisa membedakan beberapa teori etika lingkungan, yang yang sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan hidup, yaitu antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Ketiga Teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam.

Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah pandangan etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam. Manusia dan kepentingannya dianggap sebagai yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil terkait alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai

²⁸ Abdulkadir Rahardjanto Atok Miftachul Hudha, Husamah, *ETIKA LINGKUNGAN (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*, UMM Press, 2019.

²⁹ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 42

tertinggi diberikan pada manusia dan kepentingannya, sedangkan segala sesuatu di alam ini hanya akan memiliki nilai dan perhatian sejauh hal itu mendukung dan demi kepentingan manusia.³⁰ Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Selain bersifat antroposentris, etika ini sangat instrumentalistis, di mana pola hubungan antara manusia dan alam dilihat hanya dalam hubungan instrumental. Alam dianggap sebagai alat untuk kepentingan manusia. Meskipun manusia mungkin memiliki sikap peduli terhadap alam, itu dilakukan semata-mata untuk memastikan kebutuhan manusia terpenuhi, bukan karena pertimbangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang layak dilindungi. Sebaliknya, jika alam tidak berguna bagi kepentingan manusia, alam akan diabaikan begitu saja. Dalam antroposentris juga disebut sebagai etika teleologis, karena moralitas dasarnya dilihat dari konsekuensi tindakan yang baik terhadap lingkungan hidup akan dinilai baik jika memberikan manfaat bagi kepentingan manusia.³¹ Seperti, konservasi, hanya hanya dianggap serius sejauh itu bisa dibuktikan mempunyai dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia, khususnya kepentingan ekonomis.

Teori semacam ini juga bersifat egoistis, karena hanya mementingkan keuntungan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, dan juga alam semesta seluruhnya, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Karena berciri instrumentalistik dan egoistis, teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan hidup yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*).

Perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perspektif antroposentris dianggap sebagai penyebab krisis lingkungan hidup. Metode ini menyebabkan manusia lebih cenderung mengeksploitasi dan menguras sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan hidup mereka, tanpa memperhatikan kelestarian alam. Sikap dan perilaku manusia yang eksploitatif, destruktif, dan kurang peduli terhadap alam dianggap berasal dari pandangan yang hanya memprioritaskan kepentingan manusia. Pandangan ini menciptakan sikap dan perilaku yang rakus

³⁰ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 47

³¹ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal 48

dan tamak, yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam hanya dipandang sebagai sumber kepentingan manusia.³²

Dalam buku Aristoteles dalam bukunya *The Politics*. Antroposentrisme Aristoteles jelas terlihat dari kutipan ini: “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”.³³

Berdasarkan argumen ini, Setiap makhluk yang dianggap lebih rendah diciptakan untuk kepentingan makhluk yang lebih tinggi. Karena manusia dianggap sebagai makhluk tertinggi di antara semua ciptaan, ia memiliki hak untuk memanfaatkan semua ciptaan lainnya, termasuk makhluk hidup lainnya, guna memenuhi kebutuhan dan kepentingannya sebagai makhluk yang lebih tinggi dalam hierarki. Manusia diperbolehkan memperlakukan makhluk yang lebih rendah sesuai keinginannya dan menggunakannya sesuai kehendaknya.³⁴ Dan itu sah, karena demikianlah kodrat kehidupan dan tujuan penciptaan. Pada gilirannya manusia adalah alat dan siap untuk digunakan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Manusia dianggap sebagai satu-satunya makhluk hidup yang mampu mengendalikan dan mengarahkan tindakannya sendiri secara sadar dan rasional. Manusia memiliki akal budi yang mendekati keilahian dan berpartisipasi dalam keilahian tersebut. Dengan kemampuannya, manusia dapat menentukan tindakan yang diinginkan serta memahami alasan di balik tindakan tersebut. Selain itu, manusia mampu berkomunikasi dengan sesamanya melalui bahasa. Binatang dan makhluk lain tidak memiliki kemampuan-kemampuan ini, sehingga manusia dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ciptaan lainnya.

Menurut pemikiran René Descartes bahwa manusia memiliki posisi khusus di antara semua makhluk hidup karena keberadaan jiwa mereka, yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan berkomunikasi melalui bahasa.

³² Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal 49

³³ Aristotles, “*the Politics*” {Middlesex: penguin Books, 1986), 1156, hal. 79. Dalam buku Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”, hal. 79

³⁴ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 53

Sebaliknya, hewan dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah karena mereka beroperasi secara otomatis seperti mesin fisik. Hewan tidak memiliki jiwa yang memungkinkan mereka untuk bertindak berdasarkan pemikiran atau pengetahuan mereka sendiri.

Sejalan dengan itu, Menurut Immanuel Kant, manusia adalah satu-satunya makhluk rasional, sehingga secara moral manusia diizinkan untuk memanfaatkan makhluk non-rasional demi mencapai tujuan hidupnya, yaitu menciptakan tatanan dunia yang rasional. Karena mereka tidak memiliki akal budi, makhluk non-manusia dan makhluk alami lainnya tidak memiliki hak untuk diperlakukan secara moral. Akibatnya, manusia tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab moral terhadap makhluk alami ini.³⁵

Antroposentrisme merupakan sebuah teori etika yang cukup kontroversial dan menimbulkan perdebatan seru di antara banyak filsuf hingga sekarang. Di pihak lain, antroposentrisme juga dibela. Pertama, karena validitas argumennya sulit dibantah dan karena itu yang salah Bukanlah antroposentrisme itu sendiri melainkan antroposentrisme yang berlebihan. Kedua, antroposentrisme menawarkan etika lingkungan hidup yang mempunyai daya tarik kuat untuk mendorong manusia menjaga lingkungan hidup.³⁶

Biosentrisme

Menurut biosentrisme tidak relevan jika manusia saja yang memiliki nilai bagi dirinya. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia.

Ciri utama dari etika ini adalah biocentrisme, karena teori ini menekankan bahwa setiap bentuk kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan harga intrinsik. Etika ini menghargai setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta dengan serius. Semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik sehingga

³⁵ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... 54

³⁶ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal 62

pantas mendapatkan pertimbangan dan perhatian moral. Alam harus diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia memiliki nilai bagi manusia atau tidak.

Dalam kerangka ini, fokus utama dan nilai yang dijunjung tinggi oleh etika ini adalah kehidupan. Secara moral, prinsip yang dianut adalah bahwa setiap bentuk kehidupan di planet ini memiliki nilai moral yang setara dan harus dilindungi serta diselamatkan. Oleh karena itu, biocentrisme menegaskan bahwa manusia memiliki nilai moral dan harga karena kehidupan dalam diri manusia memiliki nilai intrinsik yang sama. Prinsip ini juga berlaku untuk setiap kehidupan di alam semesta. Dengan kata lain, prinsip ini berlaku untuk semua makhluk hidup dengan tujuan menjaga kelangsungan hidup bagi semua entitas hayati.

Dalam hal ini alam semesta adalah sebuah komunitas moral di mana setiap kehidupan dalam alam semesta ini, baik manusia maupun yang bukan manusia, sama-sama mempunyai nilai moral. Oleh karena itu, kehidupan makhluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan lepas dari perhitungan untung rugi bagi kepentingan manusia.

Secara harfiah, biasanya biocentrisme juga dikenal sebagai teori lingkungan hidup yang berpusat pada kehidupan. Inti teori ini adalah manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam. Kewajiban ini bersumber dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bernilai. Salah seorang tokoh yang berjasa besar pada etika biosentrisme adalah Albert Schweitzer, pemenang Nobel tahun 1952. Menurutnya, etika lingkungan hidup adalah hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan (*reverence for life*).³⁷ Bagi Albert Schweitzer, orang yang bermoral adalah individu yang patuh pada dorongan untuk membantu semua makhluk hidup. ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.

Menurut Paul Taylor, biosentrisme didasarkan pada empat keyakinan sebagai berikut.

³⁷ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 68

Pertama, Keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas kehidupan di Bumi dengan arti dan kerangka yang sama dengan makhluk hidup lainnya dalam komunitas yang sama.

Kedua, keyakinan bahwa spesies manusia, bersama dengan semua spesies lain adalah bagian dari sistem yang saling bergantung sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup manapun, serta peluangnya untuk berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan oleh relasinya satu sama lain.

Ketiga, keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Artinya, setiap organisme adalah unik dalam mengadakan kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri.

Keempat, keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain.³⁸

Keyakinan-keyakinan itu melahirkan bohongan baru bahwa manusia hanya makhluk biologis yang sama dengan makhluk biologis lain. Manusia mendiami bumi yang sama dengan makhluk hidup lain. Manusia merupakan bagian dari suatu keseluruhan dan bukan merupakan keseluruhan atau pusat dari seluruh alam semesta.

Selain itu menurut Taylor, untuk memahami teori biosentrisme, kita perlu membuat pembeda antara pelaku moral (*moral agents*) dan subyek moral (*moral subject*). Pelaku moral adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang dapat digunakannya untuk bertindak secara moral, sehingga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, dan bisa dibuntut untuk bertanggung jawab atas tindakannya (*accountable beings*). Kemampuan itu berupa akal budi, kebebasan dan kemauan. Dengan kemampuan ini, pelaku moral dapat membuat pertimbangan moral sebelum

³⁸ Paul Taylor, “*Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics*”, (Princeton: Princeton Univ. Press), hal. 13, Dalam buku Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 69

bertindak, agar terhindar dari tindakan yang salah secara moral, pelaku moral juga dapat memahami mana yang baik dan buruk secara moral.³⁹

Berbeda dengan pelaku moral, subyek moral adalah makhluk yang bisa diperlakukan secara baik atau buruk, dan pelaku moral mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral dan terhadapnya. Subyek moral ini bisa menjadi lebih baik keadaannya atau menjadi lebih buruk, termasuk karena sikap atau perilaku tertentu dari pelaku moral.

Menurut teori biosentrisme, subyek moral adalah sebuah organisme hidup dan kelompok organisme tertentu. Benda-benda abiotik lainnya seperti batu, udara, air, tanah, dan semacamnya. Bukan merupakan subyek moral pada dirinya sendiri. Akan tetapi, kita tetap memperlakukan benda-benda abiotik secara baik dan etis karena keberadaan benda-benda itu menentukan kehidupan subyek moral. Air di sungai harus dijaga dengan baik justru karena ada makhluk hidup didalamnya. Udara perlu dijaga justru karena semua makhluk hidup sebagai subyek moral bergantung pada udara yang sehat dan bersih, dan bukan sekedar demi kehidupan manusia sebagaimana pada teori antroposentrisme. Ini berarti semua pelaku moral adalah subyek moral.

Secara umum, inti dari teori biosentrisme adalah bahwa komunitas biotik, bersama dengan seluruh kehidupan di dalamnya, harus diberikan pertimbangan moral yang sama. Ini adalah konsekuensi dari keputusan moral, meskipun kita sering kali harus memilih dan mungkin mengorbankan satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Sangat penting bahwa alam semesta dan kehidupan di dalamnya harus menjadi subjek pertimbangan moral manusia dan tidak boleh dibuang begitu saja hanya karena alam dan isinya tidak memiliki nilai.

Ekosentrisme

Ekosentrisme sebagai kelanjutan dari biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan karena banyak kesamaan dari kedua Teori ini. Pada

³⁹ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 70

biosentrisme etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya.

Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotik lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Versi teori eksosentrisme ini adalah teori etika lingkungan hidup yang sekarang ini populer dikenal sebagai *deep ecology*. Yang diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973.

Deep ecology memperjuangkan adanya suatu sistem etika baru yang tidak memusatkan perhatian hanya pada manusia, melainkan pada seluruh makhluk hidup dalam upaya mengatasi tantangan lingkungan hidup. Sistem etika baru ini tidak mengubah hubungan antarmanusia sedikit pun.⁴⁰

Pertama, manusia dan kepentingannya tidak lagi dianggap sebagai standar untuk segala sesuatu yang lain. Manusia tidak lagi menjadi pusat dari dunia moral. *Deep ecology* justru memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada biosphere seluruhnya.

Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan *deep ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. Ketika baru ini menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut.

Dengan demikian, *deep ecology* lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan hidup dan politik.

⁴⁰ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal 93

Filsafat pokok *deep ecology* disebut Naes sebagai *ecosophy*. *Ecosophy* adalah kombinasi antara “eco” yang berarti rumah tangga dan “sophy” yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam hal ini, *ecosophy* meliputi suatu pergeseran dari sekedar ilmu (*science*) menjadi sebuah kearifan (*wisdom*). Dalam arti ini, lingkungan hidup tidak sekedar sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup, sebuah pola hidup selaras dengan alam. *Deep ecology* juga dikenal sebagai sebuah gerakan filsafat etika lingkungan hidup.⁴¹

Ecosophy juga dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologis sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan.

Dalam arti ini *ecosophy* adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai sebuah rumah tangga. *Ecosophy* sekaligus mengatasi masalah yang terkait dengan kecenderungan ekologi untuk menjadi cara pandang menurun dan mencakup segalanya dan seakan mampu menjawab semua masalah lingkungan hidup, kecenderungan ini yang disebut Naess sebagai ekologisme.

Deep ecology disebut juga sebagai sebuah teori normatif, teori kebijakan dan teori gaya hidup. Teori normatif karena *ecosophy* berisikan suatu cara pandang normatif yang melihat alam semesta dan segala isinya bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus Berdasarkan cara pandang itu memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Teori gaya hidup karena cara pandang dan norma perilaku tadi merasuki setiap orang, kelompok masyarakat, dan seluruh masyarakat sebagai sebuah gaya hidup baru, sebagai sebuah budaya baru. Ia menuntut perubahan penghayatan hidup yang selaras dengan cara pandang dan norma perilaku tadi.

⁴¹ Buku Naess, “*Ecology and Lifestyle*”, paham dasar *deep Ecology* yaitu ekologi harus menjadi sebuah gaya hidup dari komunitas, sebuah gerakan. Bahkan ia benar-benar menghayati hidupnya sebagai seorang pemikir sekaligus aktivis, karena di bawah pengaruh Spinoza dan Gandhi, maka baginya berpikir dan melakukan aksi nyata terkait satu sama lain. Lihat Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 95.

Naess sangat menekankan pentingnya perubahan gaya hidup sebagai respons terhadap krisis ekologi yang sedang kita hadapi saat ini. Menurutnya, krisis ini berasal dari perilaku manusia, yang salah satunya tercermin dalam pola produksi dan konsumsi yang sangat berlebihan, tidak ramah lingkungan, dan tidak berkelanjutan. Hal ini disebabkan kemajuan ekonomi dan industri modern telah mempromosikan secara gencar suatu pola hidup konsumeristik. Suatu kesalahan fatal yang disebabkan para ekonom menganggap ekonomi sebagai segala-galanya dan bukan sebagai salah satu aspek dari keseluruhan kehidupan yang begitu kaya. Artinya semakin banyak sumber daya ekonomi dieksploitasi akan semakin banyak kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup semakin banyak.

Dampaknya adalah gaya hidup yang memicu obsesi manusia terhadap kekayaan secara psikologis. Tidak mengherankan jika, menurut Naess, ekonomi dianggap sebagai lawan oleh aktivis dan pengamat lingkungan. Oleh karena itu, perubahan gaya hidup yang diinginkan Naess harus mencakup perubahan dalam pola produksi dan konsumsi yang berlebihan seperti yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini.⁴²

Yang perlu dibutuhkan adalah sebuah perubahan fundamental dan revolusioner yang menyangkut transformasi cara pandang dan nilai, baik secara pribadi maupun budaya, yang mempengaruhi struktur dan kebijakan ekonomi dan politik. Kita perlu mengubah diri sendiri dan budaya, mengubah pola hidup, kalau ingin menyelamatkan lingkungan hidup, perubahan ini bukan sebuah perubahan yang baru.

Perubahan ini lebih berbentuk menyadarkan kembali dalam diri sendiri, yaitu mengembangkan kesadaran ekologis yang mengakui kesatuan, keterkaitan dan saling ketergantungan antara manusia, tumbuhan dan hewan, di bumi ini. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan mental dari perilaku, yang tercermin di dalam gaya hidup sebagai individu atau kelompok budaya.

⁴² Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, hal. 88. Dalam buku Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 98

C. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan

Prinsip-prinsip ini terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Paling tidak prinsip-prinsip ini bisa menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku kita dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam. Lebih dari itu, prinsip-prinsip ini juga dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih pro lingkungan hidup dan dalam rangka situ untuk bisa mengatasi krisis ekologi sekarang ini.

Prinsip-prinsip ini juga dilatarbelakangi oleh krisis ekologi yang bersumber pada cara pandang dan perilaku antroposentrisme, teori biosentrisme dan ekosentrisme. Pertama, komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Kedua, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Kedua unsur pokok ini mewarnai hampir seluruh prinsip etika lingkungan hidup yang tertera pada berikut.⁴³

1) Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Terlepas dari perbedaan cara pandang di antara antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme, semua teori etika lingkungan hidup tersebut sama-sama mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati. Bedanya, antroposentrisme menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam. Sebaliknya, biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Dengan mendasarkan diri pada teori bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral. Secara khusus, sebagai pelaku manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Bahkan menurut teori *deep ecology*,

⁴³ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 166

manusia pun dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda yang nonhayati, karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang.

Prinsip dasar manusia sebagai bagian dari alam secara intrinsik memandang pentingnya menghormati alam secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa alam memiliki hak untuk dihargai, tidak hanya karena kehidupan manusia bergantung padanya, tetapi juga karena manusia secara ontologis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam dan menjadi bagian dari komunitas ekologis. Perspektif ekofeminisme juga menyoroti bahwa sikap hormat terhadap alam muncul dari hubungan kontekstual antara manusia dan alam dalam kerangka komunitas ekologis tersebut.⁴⁴

2) Prinsip Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam (*Moral Responsibility for nature*)

Keterkaitan dengan prinsip penghormatan terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, yang didasari oleh pemahaman ontologis bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Hal ini melahirkan prinsip moral bahwa manusia memiliki kewajiban terhadap integritas dan keseluruhan alam semesta, serta menjaga keberadaan dan kelestarian setiap elemen di dalamnya, terutama makhluk hidup. Setiap bagian dari alam semesta ini dianggap memiliki tujuan yang ditetapkan oleh Tuhan, tanpa memandang apakah tujuan tersebut untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia, sebagai bagian dari alam semesta, memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaganya.

Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama itu, setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan merupakan milik pribadinya. Tanggung jawab ini muncul saat pandangan dan sikap moral menyadari bahwa alam tidak eksis semata-mata untuk kepentingan manusia. Sebagai hasilnya, tanggung jawab moral tidak hanya terfokus pada kepentingan

⁴⁴ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 168

manusia yang bersifat egois, melainkan juga memiliki dimensi yang melampaui batas individual manusia. Tanggung jawab ini diangkat sebagai panggilan kosmis untuk merawat keseluruhan alam semesta dan menjaga keseimbangan serta integritas ekosistemnya.

Maka, manusia lalu melakukan tindakan kosmis berupa membawa sesajen, berdoa, atau ritus tertentu untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dan secara kosmis ingin menyeimbangkan kembali kekacauan kosmis itu. Dengan menggunakan cara pandang Arne Naess, kita dapat mengatakan bahwa tanggung jawab ini muncul sebagai perwujudan *ecosophy*, suatu kearifan untuk menjaga dan merawat alam semesta ini sebagai rumah sendiri.

3) Solidaritas Kosmis (*Cosmis solidarity*)

Prinsip solidaritas, sebagaimana prinsip-prinsip moral sebelumnya, timbul dari kesadaran bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dialami oleh makhluk hidup lain di alam ini. Ketika dihadapkan pada penderitaan yang disebabkan oleh kerusakan atau kepunahan makhluk hidup tertentu, manusia juga merasakan kesedihan dan penderitaan. Manusia berbagi perasaan dengan alam karena merasa bersatu dengannya.

Prinsip solidaritas kosmis mendorong manusia untuk bertindak dalam rangka menyelamatkan lingkungan hidup dan seluruh kehidupan di alam ini. Fungsi solidaritas kosmis ini mirip dengan peran tabu dalam masyarakat tradisional, yang bertujuan untuk menyelaraskan perilaku manusia dengan ekosistem secara menyeluruh. Solidaritas kosmis berperan sebagai kendali moral yang membimbing perilaku manusia agar tetap sejalan dengan keseimbangan kosmis.⁴⁵

Solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk mengambil langkah-langkah pro-alam dan pro-lingkungan hidup, serta menentang setiap perilaku yang merugikan alam. Lebih khusus lagi, prinsip solidaritas kosmis ini mendorong

⁴⁵ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 172

manusia untuk mengecam dan menentang segala tindakan yang membahayakan makhluk tertentu atau menyebabkan kepunahan spesies tertentu. Ini dilakukan bukan karena mereka merasa kepentingannya terganggu, tetapi semata-mata karena mereka merasa sakit sama seperti dialami Oleh spesies tersebut. Mereka ikut merasa prihatin dan sedih dengan punahnya spesies tersebut.

4) Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Ia tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Yang menarik, semakin mencintai dan peduli kepada alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Karena, alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual.

Dalam perspektif *deep ecology*, justru dalam mencintai alam, manusia menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis, Manusia semakin tumbuh berkembang bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam, demokratis seperti alam yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman.

5) Prinsip *No Harm*

Berdasarkan keempat prinsip moral tersebut, prinsip moral lainnya yang relevan adalah prinsip *no harm*.⁴⁶ Artinya, karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggungjawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Dengan mendasarkan diri pada biosentrisme dan ekosentrisme, manusia berkewajiban moral untuk melindungi kehidupan di

⁴⁶ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 174

alam semesta ini, Demikian pula, karena merasa dirinya sebagai anggota komunitas ekologis.

Dalam tradisi masyarakat adat, kewajiban minimal ini sering diterapkan dan diinternalisasi melalui serangkaian larangan. Sebagai contoh, alam (baik itu berupa batu, pohon tertentu, atau hutan belukar tertentu) dianggap memiliki nilai sakral sehingga dihormati dan tidak boleh disentuh atau dirusak. Pelanggaran terhadap larangan tersebut diyakini dapat berakibat pada penyakit bahkan kematian bagi si pelanggar.

Dengan kata lain, kewajiban dan tanggung jawab moral dapat diwujudkan secara maksimal melalui tindakan merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Sebaliknya, kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama dapat diwujudkan secara minimal dengan menghindari tindakan yang merugikan alam.

6) Prinsip hidup sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini penting karena, pertama, krisis ekologi sejauh ini terjadi karena pandangan antroposentris yang hanya melihat alam sebagai obyek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manusia. Kedua, krisis ekologi terjadi karena, sebagaimana ditekankan Naess dan *deep ecology*, pola dan gaya hidup manusia modern yang konsumtif, tamak, dan rakus. Tentu saja tidak berarti bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Kalau manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam itu secara secukupnya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Maka, prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental.⁴⁷

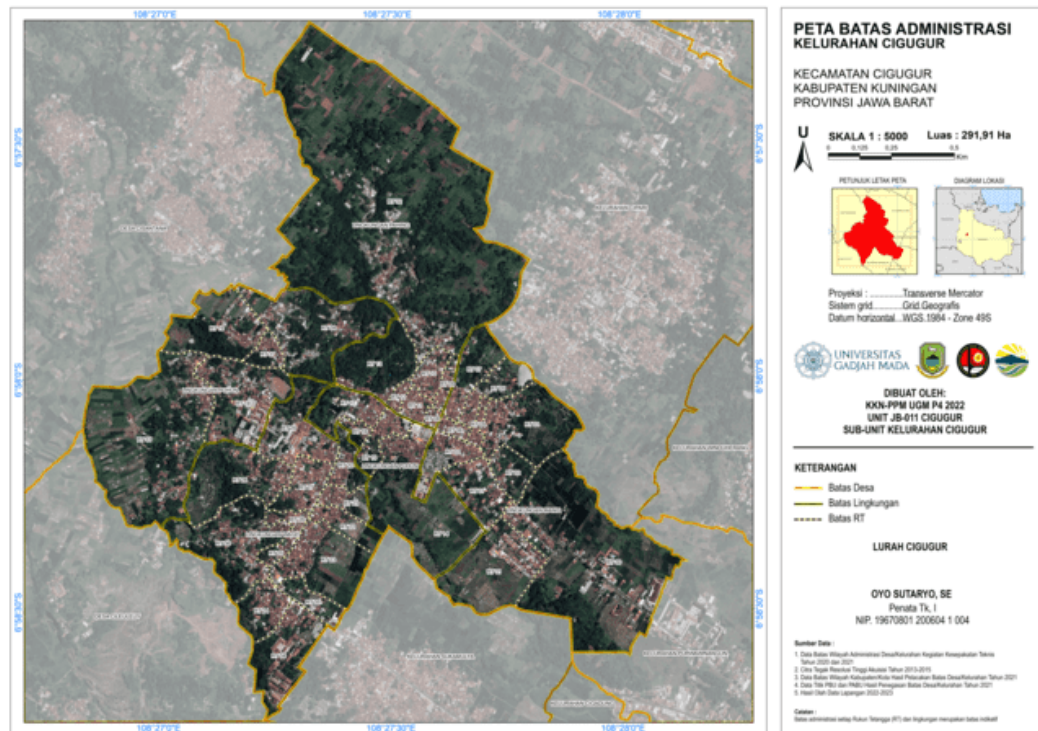
Seiring dengan itu, manusia akan hidup selaras dengan keadaan alam. Ia akan mengikuti hukum alam, yaitu hidup dengan memanfaatkan alam sejauh yang diperlukan, dan dengan demikian hidup sesuai dengan tuntutan alam itu sendiri. Manusia tidak perlu menjadi rakus atau menimbun berlebihan yang dapat menyebabkan eksploitasi alam secara berlebihan.

⁴⁷ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 176

BAB III

TRADISI SEREN TAUN DI DESA CIGUGUR

A. Gambaran Umum Desa Cigugur



Sumber: <https://kel-cigugur.kuningankab.go.id/profil-peta-kelurahan-cigugur/peta-batas-administrasi-kelurahan>

Cigugur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Indonesia. Sebelum menjadi seperti sekarang, Cigugur adalah sebuah *dukuh* (kampung) kecil yang hanya dihuni oleh beberapa keluarga saja. Namun seiring berlalunya waktu, kampung itu berkembang menjadi sebuah desa dan akhirnya karena kemajuannya yang begitu pesat kini statusnya telah menjadi sebuah kelurahan. Secara geografis Cigugur terletak di sebelah barat wilayah Kuningan dan berjarak sekitar 3,5 KM dari ibukota Kabupaten Kuningan. Daerah ini berada pada ketinggian sekitar 661 m di atas permukaan laut. Sedangkan secara

astronomis, Cigugur berada pada titik kordinat 108° 27' 15" Bujur Timur dan 05° 58' 8" Lintang Selatan.⁴⁸

Desa ini menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Kuningan adalah desa Cigugur. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya berasal dari Kabupaten Kuningan, tetapi juga dari berbagai daerah lainnya, seperti Cirebon, Majalengka, dan daerah-daerah sekitarnya. Pada umumnya mereka datang ke Cigugur untuk berenang atau melihat ikan yang sampai sekarang dikeramatkan masyarakat desa Cigugur yang tidak boleh dimakan dan harus dijaga. Kabupaten ini terdiri dari 10 desa dengan jumlah penduduk 44.941 jiwa.⁴⁹ Desa-desa yang ada di Cigugur adalah Cigugur, Sukamulya, Cigadung, Cipari, Winduherang, Gunungkeling, Cisantana, Cileuleuy, Babakanmulya, dan Puncak. Kabupaten ini berbatasan dengan Kramatmulya di utara, Kuningan di timur, Kadugede di selatan, dan Gunung Ciremai di barat.⁵⁰

Awalnya, desa ini dikenal dengan nama Padara, yang merujuk pada pendiri desa, Ki Gede Padara. Beliau diperkirakan hidup sekitar abad ke-14, namun belum ada sumber yang pasti mengenai keberadaanya. Nama Ki Gede Padara awalnya berasal dari kata Padar Tarak yakni sebutan masyarakat setempat yang memberikan gelar atau julukan bagi pendiri desa ini yang melakukan laku tapa dengan tekun.

Menurut tokoh masyarakat, kata padar Tarak kemudian berkembang akibat adanya penyederhanaan menjadi Padara, sedangkan kata Cigugur yang menjadi nama desa ini, menurut ketua adat, berasal dari kata gugur yang berarti halilintar. Nama Cigugur menurut cerita lisan diberikan oleh Sunan Gunung Djati yang ketika hendak mengambil air wudhu tiba-tiba ada halilintar yang menandakan akan turun hujan.⁵¹

⁴⁸ Kasi Pemerintahan Kelurahan Cigugur, *Laporan Kinerja Tahun 2014*, hal. 3. Lihat dalam Tesis, Tesis Program Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2015), hal. 49

⁴⁹ Wikipedia, Desa Cigugur. https://id.wikipedia.org/wiki/Cigugur,_Kuningan (diakses pada 1 september 2023)

⁵⁰ <https://desa-puncak.kuningankab.go.id/profil/deskripsi-singkat> (diakses pada 1 september 2023)

⁵¹ Mohammad Royyani, "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415.

Masyarakat Cigugur merupakan masyarakat pedesaan yang mata pencaharian utamanya adalah petani. Seperti daerah Sunda pada umumnya, mata pencaharian di bidang pertanian ini adalah kehidupan yang sangat dekat dengan mereka. Wilayah Cigugur yang subur dimanfaatkan dengan baik oleh para penduduknya untuk mengembangkan bidang pertanian.⁵² Mayoritas lahan yang ada di desa itu digunakan sebagai areal persawahan dan ladang yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Dari zaman kerajaan tradisional, penjajahan bangsa asing sampai zaman kemerdekaan ini, hal itu tetap berjalan.

Di Desa Cigugur mayoritas penduduknya beragama Islam, disusul Katolik, dan agama lokal lainnya (Penghayat Kepercayaan). Perbedaan pendapat masyarakat Cigugur tidak menimbulkan permusuhan. Jadi, mereka bisa hidup bersama dengan damai karena mereka saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Dengan kebebasan menjalankan keyakinan orang lain adalah salah satu contoh sikap penghargaan terhadap keyakinan orang lain, seperti pelaksanaan upacara tradisi Seren Taun yang dilaksanakan oleh penganut Penghayat Kepercayaan.⁵³

B. Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur

Seren Taun adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Sunda, yang merupakan salah satu bahasa dan budaya yang ada di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat. Istilah ini merujuk kepada sebuah tradisi budaya masyarakat Sunda yang berhubungan dengan perayaan panen atau tahun baru Sunda. Secara harfiah, *seren* berarti “menyambut”, dan *taun* berarti “tahun”, sehingga “Seren Taun” dapat diterjemahkan sebagai ‘menyambut tahun’. Tradisi Seren Taun ini biasanya dilaksanakan untuk merayakan masa panen yang melimpah atau juga untuk menyambut tahun baru Sunda. Upacara Seren Taun merupakan salah satu

⁵² Tendi, ‘Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939-1964’, Tesis Program Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2015), hal. 31

⁵³ Mohammad Royyani, “Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan”, Jurnal Biologi Indonesia, 4.5 (2017), 399–415.

tradisi budaya masyarakat Sunda yang didedikasikan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah tanah dengan hasil panen yang melimpah.⁵⁴

Perayaan Seren Taun biasanya melibatkan berbagai aktivitas budaya seperti tarian tradisional, musik, upacara adat, serta doa syukur kepada Tuhan untuk hasil panen yang melimpah. Selain itu, dalam perayaan ini juga sering dilakukan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk pemberian makanan kepada yang membutuhkan. Perayaan Seren Taun adalah bagian penting dari budaya masyarakat Sunda dan merupakan wujud penghargaan terhadap alam dan hasil panen yang mereka peroleh. Tradisi ini juga memiliki makna spiritual yang dalam, karena melibatkan upacara-upacara keagamaan yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan.⁵⁵

Upacara ini juga berfungsi sebagai sarana nonverbal untuk menyampaikan ajaran moral supaya manusia bertindak adil terhadap alam. Penyerahan berbagai produk pertanian, terutama padi, menggambarkan ungkapan syukuran tersebut. Karena padi tidak bisa dipisahkan dengan kisah *Pwah Aci Syanghyang Asri* (Dewi Sri)⁵⁶ pemberi kesuburan. Pada upacara Seren Taun inilah, kisah klasik Karuhun masyarakat agraris Sunda digambarkan, termasuk tentang perjalanan turunnya *Pwah Aci Syanghyang Asri*, ke muka bumi.

Pwah Aci Syanghyang Asri dianggap sebagai salah satu dewa penting. Dewa ini memberikan kesuburan pada tanah, tumbuhan dan hewan. Legenda mengatakan bahwa suatu ketika Batara Tunggal meminta agar salah satu dewa membawakannya dua butir telur, karena dari dua butir telur tersebut, ia bermaksud untuk menciptakan dewa. Namun, salah satu telurnya mendarat di tanah dan berevolusi menjadi spesies hewan yang merusak tanaman. Sedangkan telur lainnya diubah menjadi *Pwah Aci Syanghyang Asri*. Mengingat kerusakan planet yang diakibatkan oleh hewan

⁵⁴ Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur, <https://kuningankab.go.id/home/upacara-seren-taun/> (Diakses pada 3 September 2023)

⁵⁵ Dawud, “*Upacara Adat Nusantara*”, Suara Media Sejahtera; Surakarta, (2008), hal. 33

⁵⁶ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

predator tersebut, *Pwah Aci* diperintahkan turun ke bumi guna mengatasi situasi tersebut.⁵⁷

Sejumlah faktor mendasari kenapa masyarakat di Desa Cigugur dan di tempat-tempat lainnya tetap menghidupkan dan merayakan tradisi ini. Pertama-tama, Seren Taun dianggap sebagai peninggalan budaya dan warisan leluhur yang telah ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini menjadi cara bagi warga desa untuk menghormati leluhur mereka dan menjalin hubungan kuat dengan masa lalu mereka. Selain itu, tradisi ini erat terkait dengan siklus pertanian dan panen. Ketika hasil panen melimpah, Seren Taun menjadi wadah untuk menyatakan rasa syukur kepada alam atas hasil yang baik dan juga sebagai permohonan keberkahan untuk musim pertanian mendatang.⁵⁸

Ketika tradisi Seren Taun di Desa Cigugur tidak lagi dijalankan, komunitas tersebut akan menghadapi sejumlah konsekuensi yang melibatkan hilangnya aspek penting dari budaya dan kehidupan mereka. Pertama-tama, ini akan berdampak pada kehilangan warisan budaya dan pemahaman tentang sejarah leluhur, sehingga merenggut hubungan yang dalam dengan masa lalu. Dampak lainnya melibatkan hilangnya koneksi dengan alam dan siklus pertanian, yang dapat memengaruhi semangat petani dan kesadaran akan pentingnya hasil panen.⁵⁹

C. Tujuan Tradisi Seren Taun

Upacara Seren Taun ini memiliki tujuan untuk memuliakan ataupun rasa bersyukur kepada Dewi padi yang bernama *Pwah Aci Sanghyang Asri* (Nyi Pohaci). Kegiatan upacara ini untuk dewi padi dan sawah serta dewi kesuburan sudah berlangsung sejak zaman pra-Hindu dan pra-Islam di pulau Jawa pada saat itu. Kepercayaan masyarakat Sunda Kuno pada saat itu juga dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat asli Nusantara atau kepercayaan Masyarakat Nusantara di

⁵⁷ Mohammad Royyani, “Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan”, *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415.

⁵⁸ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

⁵⁹ Wawancara dengan Oyo Sutaryo sebagai lurah di desa Cigugur

antaranya adalah Animisme, Dinamisme, Arwah Nenek Moyang dan kekuatan Alam, ajaran agama Hindu.⁶⁰

Masyarakat Sunda kuno pada saat itu yang sebagian besar berprofesi di sektor agraris atau sektor pertanian yang menjadi sektor utama sebagai pekerjaan sangat memuliakan alam sebagai pemberi kesuburan tanaman terutama padi. Mereka pada dasarnya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, peladang yang produktif. Kekuatan alam tersebut di manifestasikan dalam *Pwah Aci Sanghyang Asri* sebagai dewi padi yang memberi kesuburan terhadap tanah. *Pwah Aci Sanghyang Asri* yang bersuamikan *Kuwera* sebagai dewa kemakmuran. Keduanya diwujudkan dalam *Pare Abah* (Padi Ayah) dan *Pare Ambu* (Padi Ibu) yang melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga.⁶¹

Upacara Seren Taun selain memiliki tujuan juga memiliki fungsi tersendiri diantaranya sebagai ajang silaturahmi antar warga masrakat, baik yang berada di wilayah Desa Cigugur, maupun yang berasal dari luar Desa Cigugur.⁶² Melalui upacara ini, masyarakat dapat ikut berperan serta dalam menjaga keselarasan, kelestarian dan keseimbangan alam sehingga tercipta ikatan batin yang lebih kokoh.⁶³ Upacara Seren Taun juga berfungsi sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi informasi, berbicara, dan berbagi pendapat, yang menghasilkan hubungan persaudaraan yang kuat di antara anggota komunitas.⁶⁴ Sebagaimana tercermin dari pola kehidupan masyarakat Sunda Maka dari itu selain sebagai bentuk rasa bersyukur atas hasil panen upacara ini juga memiliki fungsi baik sebagai pemersatu masyarakat agar lebih dekat dan menjalin tali silatuhrahmi sebagai sesama saudara.⁶⁵

⁶⁰ Sriati Dwiatmini, “Fungsi Dan Makna Upacara Sérén Taun Di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor”, Jurnal Ilmiah Seni Makalangan, 1.1 (2014), 47–58.

⁶¹ Sriati Dwiatmini, “Fungsi Dan Makna Upacara Sérén Taun Di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor”, Jurnal Ilmiah Seni Makalangan, 1.1 (2014), 47–58.

⁶² Wawancara dengan Mang Dadang salah satu warga di desa Cigugur

⁶³ Wawancara dengan Oyo Sutaryo sebagai lurah di desa Cigugur

⁶⁴ Wawancara dengan (Iptu) Farikin sebagai KBO BINMAS Polres Kuningan

⁶⁵ Mada Dimas Nurwahid Ardiansyah, Upacara Seren Taun sebagai sarana memperkuat silaturahmi antarwarga di Desa Sindang Barang Bogor, Mahasiswa Program Studi Ekonomi

D. Rangkaian Upacara Seren Taun

Upacara Seren Taun yang berlangsung di Cigugur dilaksanakan selama seminggu, hari pertama tanggal 17 Rayagung (24 Juni 2024), dan hari terakhir tanggal 22 Rayagung (29 Juni 2024). Upacara ini melibatkan berbagai ritual dan tradisi adat yang sarat dengan pesan simbolis yang bertujuan untuk memposisikan kembali hubungan antara manusia dan alam. Dalam pelaksanaan ritus tradisi Seren Taun, masyarakat memiliki fleksibilitas. Urutan rangkaian upacara dan materi upacara disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁶⁶

Kegiatan upacara adat seren taun memberikan seserahan dan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah dan memohon karunia serta perlindungan Tuhan dimusim tanam mendatang.⁶⁷ Proses ritual seren taun terdiri atas 4 ritus, yang meliputi: (1) Damar Sewu, (2) Pesta Dadung, (3) Malam Kidung Spiritual, dan (4) Prosesi Puncak terdiri dari Ngajayak, Babarit dan Tumbuk padi.⁶⁸

1) Damar Sewu

Prosesi yang pertama Ritual Damar Sewu pada 17 Rayagung. Damar adalah lentera, dan sewu adalah seribu, makna dari damar sewu adalah lentera yang berjumlah seribu (banyak/besar). Damar sewu digunakan sebagai simbol terang yang menerangi jiwa dan juga digunakan sebagai doa pembuka untuk keberlangsungan Upacara Seren Taun. damar sewu juga bisa disebut sebagai *tontonan* tapi utamanya *tuntunan*.⁶⁹ Prosesi ini dilakukan oleh pasukan berkuda berjumlah empat orang yang mengambil inti api dari pusat api di Paseban Tri Panca Tunggal.

2) Pesta Dadung atau Budak Angon

Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia 2020.

⁶⁶ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

⁶⁷ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di Desa Cigugur

⁶⁸ Lia Amalia and Warli Haryana, “Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian”, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14.2 (2022), 163–67.

⁶⁹ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

Prosesi selanjutnya adalah ritual Pesta Dadung atau Budak Angon pada 18 Rayagung. Pesta dadung dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: (1) Tari Budak Angon, (2) Pembuangan Hama dan Penanaman Pohon, dan (3) Kentongan Sewu. Selanjutnya ada Malam Kidung Spiritual dilaksanakan pada tanggal 21 Rayagung yaitu malam menjelang proses puncak seren taun. Selama proses ini, penduduk bahu membahu menghiasi area dengan tumpukan padi yang sangat besar yang dihiasi dengan berbagai jenis buah-buahan yang berwarna-warni, dengan buah jambu air berwarna merah yang mendominasi bentuk tumpukan padi.⁷⁰

a. Tari Budak Angon

Upacara ini dilaksanakan di Situ Hyang sebuah tempat yang di keramatkan, meski dikatakan situ ditempat ini nyatanya tidak ada danau yang ada hanya perbukitan yang dikelilingi bebatuan. Upacara ini terdiri atas penari, penyanyi, dan pemain musik. Mereka berperan sebagai *budak angon* (penggembala). Tali tambang, yang merupakan representasi kekuatan yang terkandung dalam simpul, adalah salah satu peralatan yang harus tersedia. Upacara ini pada awalnya diadakan sebagai cara untuk menghibur para penggembala, yang sangat penting untuk kesuksesan pertanian. Selain itu, simbolisme penggembala mencerminkan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap orang-orang di bawahnya dan terhadap dirinya sendiri.

b. Simbolis Pembuangan Hama

Setelah itu, upacara berganti tahapan dengan prosesi simbolik membuang hama. Upacara dipimpin oleh ketua adat. Pada prosesi ini, ketua adat berdoa sambil merapatkan tangan seolah sedang bersemedi di hadapan satu benda kecil yang terbungkus. Benda tersebut melambangkan hama, dan hanya ketua adat yang mengetahui isinya. Prosesi pembuangan hama dilakukan dalam upacara ini karena dipercayai bahwa para penggembala diibaratkan sebagai elemen yang dapat mengusir kehadiran hama. Bagi masyarakat Cigugur, hama memiliki makna yang

⁷⁰ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

khusus.⁷¹ Masyarakat meyakini bahwa hama adalah ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan tidaklah tidak bermanfaat, namun manusia belum sepenuhnya memahami manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan hama. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil adalah menghindari keberadaan hama daripada memusnahkannya.

c. Penanaman Pohon

Setelah prosesi pembuangan hama selesai, ketua adat dan undangan akan menanam berbagai tanaman. Penanaman ini merupakan bagian dari upaya masyarakat adat untuk meningkatkan kesuburan tanah. Tujuannya adalah agar tanaman dapat tumbuh dengan subur dan upaya penghijauan berhasil setelah risiko hama berkurang. Tanaman buah-buahan yang dianggap bermanfaat, seperti durian, nangka, jambu, dan sebagainya, adalah tanaman yang sering ditanam di Situ Hyang.⁷²

d. Kentongan Sewu

Prosesi selanjutnya Kentongan Sewu adalah contoh nyata bagaimana musik dan instrumen tradisional memainkan peran penting dalam koordinasi dan penyelenggaraan upacara budaya. Kentongan Sewu, terbuat dari kayu, memiliki fungsi praktis dalam memberikan isyarat dan tanda-tanda yang diperlukan selama upacara. Namun, selain peran praktisnya, kentongan ini juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Ini mencerminkan keselarasan dan kerja sama dalam masyarakat Desa Cigugur, serta memperkaya nuansa budaya yang meramaikan acara Seren Taun.⁷³

3) Malam Kidung Spiritual

Kemudian, pada malam 21 Rayagung, masyarakat berkumpul untuk mengadakan Malam Kidung Spiritual. Dalam prosesi ini, mereka bekerja sama untuk menghias ruangan dengan menggunakan tumpukan besar padi yang didekorasi dengan berbagai buah-buahan berwarna-warni, terutama buah jambu air

⁷¹ Wawancara dengan Mang Ujang sebagai panitia acara tradisi Seren Taun

⁷² Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

⁷³ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat *Sundawiwitan* di desa Cigugur

merah, yang menjadi elemen dominan dalam dekorasi tumpukan padi. Pada malam ini, masyarakat berkumpul untuk menyanyikan kidung-kidung spiritual yang mengungkapkan rasa syukur kepada entitas spiritual, seperti dewa-dewa dan leluhur, yang mereka percayai berperan dalam kelimpahan hasil panen dan pertanian. Melalui nyanyian ini, mereka berbagi rasa syukur atas hasil panen yang telah mereka terima dan memohon berkah untuk masa depan. Malam Kidung Spiritual menciptakan rasa kesatuan di antara masyarakat Desa Cigugur, membawa mereka bersama-sama dalam kegiatan keagamaan yang mendalam.⁷⁴

Prosesi selanjutnya adalah *ngareremokeun*, yaitu mempertemukan benih jantan dan betina dari tumbuhan seperti tanaman padi, jagung atau tanaman pertanian lainnya yang menjadi makanan pokok masyarakat setempat, serta mendoakan benih (doa yang dilafadzkan menggunakan bahasa sunda. Dalam pembacaannya nama dari *Pwah Aci* (sering disebut) yang hendak ditanam supaya hasilnya lebih baik. Upacara ini termasuk sakral bagi masyarakat Cigugur dan Badui yang menganut ajaran Sunda *Wiwitan* (Sunda yang Asal). Menurut ketua Penghayat Kepercayaan⁷⁵, inti dari upacara ini adalah menggabungkan benih jantan dan benih betina dari tumbuhan, yang dipercayai sebagai tahap pertemuan energi hidup dari *Sang Hyang Asri Pwah Aci*. Energi *Pwah Aci* ini mengandung unsur kesuburan dan keberkahan yang turun ke bumi dan kemudian meresap ke dalam makanan yang dikonsumsi. *Pwah Aci* dianggap sebagai manifestasi dari keilahian. Oleh karena itu, ketika *Pwah Aci* turun ke bumi dan terserap dalam bahan makanan, hal ini menciptakan dua kesadaran penting: rasa syukur atas anugerah yang diberikan dan tanggung jawab untuk tidak menyalahgunakan alam, karena setiap elemen alam mengandung kehadiran Tuhan yang patut dihormati.⁷⁶

4) Puncak Acara Seren Taun

⁷⁴ Lia Amalia and Warli Haryana, “Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian”, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14.2 (2022), 163–67.

⁷⁵ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat *Sundawiwitan* di desa Cigugur

⁷⁶ Lia Amalia and Warli Haryana, “Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian”, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14.2 (2022), 163–67.

Puncak Prosesi Seren taun 22 Rayagung. Prosesi puncak ritual tersebut terdiri atas: Persembahan kesenian, Ngajayak, Rajah dan Tumbuk padi. Pada Prosesi puncak Seren taun diawali persembahan Tari Jamparing Hapsari, Tari Buyung, Pertunjukan Angklung Buncis, dan *Heleran Memeron*. Kedua, *Ngajayak* adalah proses persembahan hasil bumi dengan tiga tahap utama. Setelah Babarit, mantra doa atau Rajah Pambuka Marga Waluya (Rajah Pwahaci) disampaikan dengan musik Babarit. Tumbuk Padi, atau nutu, adalah tahap berikutnya. Prosesi puncak biasanya dilakukan pada tanggal 22 Rayagung sebelum *Ngajayak*, dan persembahan hasil bumi merupakan acara tertinggi. Puncak acara dimulai dengan berbagai persembahan seni, termasuk tari, musik, dan dramatisasi pertunjukan *Memeron*.

a. *Heleran Memeron*

Upacara dimulai dengan rombongan pengiring yang membawa hasil pertanian dari semua arah mata angin ke satu lokasi. Dua gadis di barisan terdepan membawa produk pertanian, seperti padi, buah-buahan, dan lainnya. Mereka diikuti oleh sekelompok sebelas gadis, masing-masing diayungi oleh seorang pemuda membawa hiasan janur berlapis tiga, yang melambangkan tahapan spiritual manusia.⁷⁷

Dalam keyakinan mereka, pemuda dan pemudi dianggap sebagai generasi penerus bangsa, yang akan melanjutkan kehidupan, dan oleh karena itu mereka ditempatkan di barisan depan. Kehadiran gadis-gadis dan pemuda dalam pelaksanaan upacara ini memiliki makna penting karena keperawanan dan keperjakaan dalam upacara ini melambangkan kesucian. Di belakang mereka, para orang tua, laki-laki dan perempuan, mengangkat dan memikul hasil pertanian.⁷⁸ Sebagian masyarakat Penghayat percaya bahwa posisi orang tua di belakang sambil memikul beban menunjukkan tanggung jawab dan beban manusia. Orang tua berada di belakang untuk mengawasi dan membimbing generasi yang lebih muda.

⁷⁷ Mohammad Royyani, "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415.

⁷⁸ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

Setelah rombongan yang membawa produk pertanian berkumpul di tempat tersebut, acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan di halaman depan Paseban Tri Panca Tunggal. Di sana, tarian kolosal termasuk tarian Buyung dan Angklung Buncis dari Cigugur.⁷⁹

b. Rajah Siliwangi

Prosesi selanjutnya ialah, Doa atau Rajah Siliwangi dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur adalah momen sakral yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan entitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam doa ini, masyarakat mengungkapkan permohonan perlindungan dan berkah kepada Siliwangi, entitas spiritual yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap hasil panen dan pertanian. Mereka juga memberikan penghormatan kepada leluhur dan akar budaya mereka yang kaya, sambil memohon kesejahteraan untuk seluruh komunitas.⁸⁰ Doa ini menjadi ungkapan rasa syukur, harapan, dan penghargaan yang mendalam terhadap alam, hasil panen yang melimpah, serta tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

c. *Ngajayak*

Prosesi selanjutnya adalah *Ngajayak*, di mana para tokoh memberikan padi hasil panen kepada masyarakat untuk kemudian ditumbuk bersama, dan kemudian hasilnya dibagikan kepada orang yang membutuhkan. 20 kwintal padi ditumbuk. Di kompleks Taman Sari Paseban, yang terletak di sebelah utara gedung Paseban, ribuan orang dari berbagai kelompok yang hadir, tanpa memandang agama mereka, bergantian menumbuk padi.⁸¹

Masyarakat Desa Cigugur meyakini bahwa Padi dianggap sebagai sumber kehidupan, yang mirip dengan ibu yang melahirkan. Bagi masyarakat adat, siklus alam padi melambangkan proses kelahiran anak yang sangat sakral dan penting. Masyarakat adat meyakini bahwa padi memiliki peran utama dalam kehidupan

⁷⁹ Mohammad Royyani, "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415.

⁸⁰ Wawancara dengan Oyo Sutaryo sebagai lurah di desa Cigugur

⁸¹ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

mereka. Kehidupan mereka tidak akan berjalan dengan baik tanpa padi. Sejak lama, masyarakat Sunda telah terikat dengan pola hidup agraris, di mana semua yang berkaitan dengan pertanian dianggap sakral dan dimulai dengan berbagai ritual. Padi juga dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam dalam masyarakat adat.⁸²

Padi sendiri disimbolkan sebagai lambang kesejahteraan. Padi juga dapat dimaknai dengan sumber kemakmuran seseorang, karena kehidupan yang makmur dapat diidentifikasi dari kemampuan seseorang untuk memiliki akses dan mengonsumsi padi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua orang pada masa itu dapat menikmati padi dalam kehidupan mereka. Meskipun mereka adalah petani sendiri, banyak orang masih mengalami kesulitan mendapatkan padi karena kegagalan panen atau masalah ekonomi yang menghalangi mereka.⁸³

Masa kini prosesi Upacara Seren Taun semakin berkembang, menyesuaikan dengan zaman, prosesi zaman dulu tidak hilang, tetapi berkembang dalam beberapa bagian tetap dengan memperhatikan nilai-nilainya.

⁸² Angie Ridhiana, Tato Anggorodi, and Agus Aprianti, “Makna Ritual Majiekuen Pare Pada Upacara Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor”, *The Meaning of Majiekuen Pare’s Ritual at the Seren Taun Ceremony in Sindang Barang Kampung Budaya Bogor Regency*, Jurnal Universitas Telkom, Bandung, 2018.

⁸³ Wawancara dengan mang Dadang salah satu warga di desa Cigugur

BAB IV

ANALISIS NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM TRADISI SEREN TAUN DI CIGUGUR-KUNINGAN

A. Simbol-simbol Pelestarian Lingkungan dalam Upacara Seren Taun

Tradisi Seren Taun bukan hanya sekadar perayaan panen, melainkan sebuah upacara yang erat kaitannya dengan pertanian dan keharmonisan dengan alam sekitar. Dalam keseluruhan prosesi ini, masyarakat Desa Cigugur dengan kuat mengekspresikan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan. Simbol-simbol yang terwujud dalam tradisi ini menjadi cerminan nyata dari kesadaran dan tanggung jawab terhadap ekosistem lokal. Melalui Seren Taun, padi diangkat sebagai simbol utama, mewakili bukan hanya hasil pertanian, tetapi juga anugerah alam yang perlu dijaga dengan penuh hormat.

Selain itu, simbolisme alam seperti tanaman dan hewan yang mungkin diikutsertakan dalam prosesi memberikan dimensi tambahan terkait dengan keterkaitan erat dengan sumber daya alam. Gotong royong, yang menjadi semangat utama Seren Taun, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan bersama-sama. Penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam seluruh pelaksanaan upacara menegaskan bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga manifestasi konkret dari upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, terdapat banyak simbol pelestarian lingkungan yang tercermin dalam prosesi ini. Berikut beberapa simbol yang menggambarkan komitmen masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dalam Seren Taun.

a. Ritual Simbolis Pembuangan Hama

Dalam tradisi Seren Taun yang diadakan di Desa Cigugur, pembuangan hama memiliki tujuan yang kaya akan makna, seperti pengendalian hama mencakup mencegah kerusakan tanaman, melindungi kesehatan manusia, meminimalkan kontaminasi lingkungan, dan mengurangi ketergantungan pada pestisida.

Pada ritual pesta Dadung, prosesi ini dilaksanakan di Situ Hyang sebuah tempat yang di keramatkan, kepemimpinan dipegang oleh seorang ketua adat. Dalam rangkaian prosesi tersebut, ketua adat melakukan doa sambil merapatkan tangan, menyerupai seorang yang tengah bermeditasi, di depan sebuah objek kecil yang dibungkus kain. Objek tersebut merupakan representasi simbolisasi dari hama. Isi dari objek tersebut hanya diketahui oleh ketua adat, dan tahapan dalam prosesi melibatkan tindakan pembuangan hama. Simbolis hama dalam prosesi tersebut dikaitkan dengan keyakinan bahwa para penggembala dianggap sebagai elemen yang memiliki kemampuan untuk mengusir keberadaan hama. Bagi masyarakat Cigugur, hama memiliki signifikansi khusus.⁸⁴

Masyarakat Cigugur memandang hama sebagai ciptaan Tuhan yang tidak disia-siakan, dan mereka yakin bahwa meskipun manusia mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat yang terkandung dalam keberadaan hama, hama tetap memiliki peran penting dalam ekosistem pertanian.⁸⁵ Oleh karena itu, pembuangan hama bukanlah upaya untuk menghapus mereka dari lingkungan, tetapi lebih sebagai tindakan simbolis yang mencerminkan usaha membersihkan lahan pertanian dari gangguan dan hama. Hal ini dilakukan dalam rangka menghormati Dewi Sri, dewi bumi dan pertanian, serta melambangkan perlindungan terhadap hasil panen yang telah dihasilkan. Selain itu, tindakan ini juga memperkuat hubungan spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Cigugur, yang melihat keberadaan hama sebagai bagian dari rencana Tuhan.

b. Penanaman Pohon

Penanaman pohon juga merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur. Tradisi ini mengandung makna mendalam dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan keseimbangan alam. Dalam upacara Seren Taun, penanaman pohon sering kali menjadi simbol upaya

⁸⁴ Wawancara dengan Mang Ujang sebagai panitia acara tradisi Seren Taun

⁸⁵ Annisa Utami, Asep Mulyana, and Itaristanti, 'Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan', *Jurnal Eduksos*, V.1 (2016), 99–113.

untuk menjaga dan memelihara tanah pertanian serta memperkuat koneksi antara manusia dan alam.

Setelah rangkaian prosesi pembuangan hama telah selesai dilaksanakan, kepala adat, bersama dengan para tamu undangan, melaksanakan tindakan menanam berbagai jenis tanaman sebagai bagian dari tradisi tersebut. Proses penanaman pohon ini merupakan upaya yang diambil oleh komunitas adat untuk memajukan kesuburan tanah, dengan harapan bahwa setelah upaya untuk menghindari hama telah berhasil, tanaman akan tumbuh subur dan inisiatif untuk menghijaukan kawasan, khususnya Kawasan Situ Hyang, akan berhasil mencapai tujuannya. Tumbuhan yang digunakan dalam prosesi penanaman ini biasanya berupa jenis tumbuhan buah-buahan yang dianggap memiliki manfaat yang signifikan, seperti durian, nangka, jambu, dan jenis tanaman lain yang serupa.⁸⁶

Penanaman pohon dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur mencerminkan beragam tujuan yang mendalam dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Salah satunya adalah tujuan lingkungan, di mana penanaman pohon menjadi langkah penting dalam menjaga dan melindungi ekosistem lokal. Pohon-pohon ini membantu mengurangi erosi tanah, mencegah degradasi lingkungan, dan mempertahankan keberlanjutan lahan pertanian. Selain itu, tindakan ini juga mengandung makna keseimbangan alam, menggambarkan harmoni antara manusia dan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan ini dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mitos Ikan Dewa di *Balong Girang*

Di desa Cigugur terdapat sebuah *Balong Girang*, yang merupakan suatu kolam pemandian umum ini berasal dari mata air langsung dan berasal dari aliran air yang mengalir melalui batuan cadas dan lereng-lereng di sekitarnya. Kolam ini memungkinkan orang mandi atau berenang di dalamnya, tetapi juga mengalir di antara akar-akar pohon yang rindang di sekitar kolam.

⁸⁶ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

Kolam ini menjadi tempat tinggal bagi satu jenis ikan yang memiliki nilai keramat dalam pandangan masyarakat setempat. Jenis ikan ini dikenal sebagai ikan kancra dan dijuluki sebagai *lauk dewa* oleh masyarakat. Masyarakat adat melakukan praktik pelestarian dengan mempertahankan keyakinan bahwa ikan yang ada di sana tidak boleh dikonsumsi karena dianggap sebagai ikan yang disukai oleh para dewa. Mereka menjaga keberlangsungan ikan tersebut dengan mengandalkan mitos yang mengisahkan tentang konsekuensi bagi siapa pun yang melanggar tradisi dengan memakan ikan tersebut. Kisah-kisah yang diceritakan oleh ketua adat dan masyarakat menunjukkan bahwa hukuman bencana diberikan kepada mereka yang melanggar larangan ini. Bencana ini sering kali mengakibatkan kematian yang tragis bagi pelanggar larangan tersebut.⁸⁷

Melalui narasi mitos dan legenda, masyarakat Desa Cigugur telah memberikan upaya perlindungan dan penghormatan terhadap ikan tersebut, yang pada gilirannya berhasil menjaga keberlangsungan hidupnya tanpa menghadapi risiko kepunahan. Kemungkinan besar, jika masyarakat Desa Cigugur tidak memberikan penghormatan ini, ikan tersebut mungkin akan menghadapi risiko kepunahan.

d. Penumbukan Padi

Padi memegang peranan sentral dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur, menjadi simbol kelimpahan dan kesejahteraan yang menjadi landasan kehidupan masyarakat setempat. Tanaman padi bukan sekadar mata pencaharian, melainkan juga merupakan inti dari identitas budaya dan keberlanjutan tradisi. Dalam tradisi Seren Taun, padi dimunculkan ketika prosesi *ngajayak* dan penumbukan padi.

Dalam prosese *Ngajayak*, terjadi penyerahan hasil panen padi dari para tokoh desa kepada masyarakat untuk diproses secara kolektif, dan hasil berasnya akan didistribusikan kepada individu yang membutuhkan. Terdapat 20 kwintal padi yang akan diolah. Ribuan orang dari berbagai kelompok, tanpa memandang agama

⁸⁷ Mohammad Royyani, 'Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan', *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415.

mereka, turut serta bergantian dalam menumbuk padi di kompleks Taman Sari Paseban yang terletak di sebelah utara gedung Paseban.⁸⁸

Masyarakat Desa Cigugur meyakini bahwa padi dianggap sebagai elemen vital kehidupan, mirip dengan peranan ibu yang melahirkan. Bagi masyarakat adat, siklus alam yang melibatkan padi seperti proses kelahiran anak dari bumi ibu, dan posisinya sangat dihormati secara sakral. Keyakinan ini menegaskan bahwa padi memiliki peran utama dalam kehidupan masyarakat.⁸⁹ Kehidupan kita sangat tergantung pada keberadaan padi. Masyarakat Sunda secara historis memiliki hubungan yang kuat dengan pola kehidupan pertanian. Karena setiap hal yang berkaitan dengan pertanian dianggap sakral dan dimulai dengan berbagai ritual, masyarakat adat menganggap bahwa padi memiliki dimensi spiritual.⁹⁰ Padi sendiri disimbolkan sebagai lambang kesejahteraan.

Dengan demikian, padi memiliki peran yang mendalam dalam menjaga akar budaya, memperingati keberhasilan panen, dan menjalin koneksi erat antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur.

e. *Heleran Memeron*

Heleran Memeron adalah istilah dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur yang mengacu pada salah satu tahapan penting dalam upacara tersebut. *Heleran Memeron* merupakan prosesi yang melibatkan berjalan di sepanjang jalur tertentu sambil membawa peralatan dan sesajen sebagai bagian dari perayaan panen.

Prosesi Ngajayak dimulai dengan para pengiring yang datang dari keempat penjuru mata angin untuk membawa hasil pertanian ke satu tempat. Dua gadis di barisan terdepan membawa padi, buah-buahan, dan hasil pertanian lainnya, dan sebelas gadis lain ditemani oleh pemuda yang memakai janur tiga lapis,

⁸⁸ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

⁸⁹ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu Sepuh di Desa Cigugur

⁹⁰ Angie Ridhiana, Tato Anggorodi, and Agus Aprianti, “Makna Ritual Majiekuen Pare Pada Upacara Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor”, ‘*The Meaning of Majiekuen Pare’s Ritual at the Seren Taun Ceremony in Sindang Barang Kampung Budaya Bogor Regency*’, Jurnal Universitas Telkom, Bandung, 2018.

melambangkan tahapan spiritual manusia.⁹¹ Menurut kepercayaan mereka, pemuda dan pemudi dianggap sebagai generasi penerus dan harapan bangsa yang akan melanjutkan perjalanan hidup, oleh karena itu, mereka ditempatkan di barisan terdepan. Keterlibatan pemuda dan pemudi dalam prosesi tersebut dianggap penting karena dalam pandangan masyarakat, keperjakaan dan keperawanan dianggap sebagai simbol kesucian. Orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, berada di belakang para pemuda dan pemudi, mengangkat dan memikul hasil pertanian. Sebagian orang yang berpendapat ini percaya bahwa posisi orang tua yang memikul tanggung jawab tersebut menunjukkan ajaran tentang beban dan tanggung jawab dalam hidup manusia. Orang tua berada di belakang sambil memberikan bimbingan dan pengawasan kepada generasi yang lebih muda.

Heleran Memeron adalah contoh nyata bagaimana tradisi Seren Taun di Desa Cigugur menghormati alam, menghargai hasil panen, dan memelihara akar budaya serta kepercayaan masyarakat terhadap keseimbangan antara manusia dan alam.

f. Prosesi *Ngareremokeun*

Prosesi *ngareremokeun* dalam tradisi Seren Taun di desa Cigugur merupakan peristiwa sakral yang menggambarkan kedalaman hubungan antara manusia dan alam. Dalam prosesi ini, benih padi jantan dan betina digabungkan dengan doa-doa suci dan nyanyian, menciptakan simbolik perkawinan antara unsur-unsur alam yang esensial dalam pertanian.

Dalam prosesi *ngareremokeun*, tindakan utamanya adalah menggabungkan benih padi dan tanaman pertanian lainnya yang menjadi sumber makanan penting masyarakat setempat, seperti jagung. Dalam prosesi ini, ada doa khusus yang diucapkan dalam bahasa Sunda yang ditujukan kepada *Pwah Aci*, yang dianggap sebagai entitas ilahi yang mengawasi tanaman yang akan ditanam. Prosesi ini memiliki nilai sakral dalam budaya Cigugur dan Badui, yang menganut

⁹¹ Mohammad Royyani, "Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan", *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415.

kepercayaan Sunda *Wiwitan*. Menurut ketua Penghayat Kepercayaan⁹², Inti dari prosesi ini adalah menggabungkan benih tanaman jantan dan betina, yang dianggap sebagai tahap pertemuan energi kehidupan dari Sang Hyang Asri Pwah Aci. Dipercaya bahwa energi ini mengandung unsur berkat dan kesuburan, yang mengalir ke bumi dan meresap ke dalam makanan yang dimakan manusia. Pwah Aci dianggap sebagai representasi dari ketuhanan, sehingga ketika energi Pwah Aci ini hadir dalam bahan makanan, itu menciptakan dua kesadaran penting: rasa syukur atas anugerah yang diberikan dan tanggung jawab untuk menjaga alam, karena setiap elemen alam mengandung kehadiran Tuhan yang patut dihormati.⁹³

Proses ini mengilhami rasa hormat dan kepedulian terhadap kualitas benih, yang menjadi pondasi bagi hasil panen yang melimpah. Seiring dengan perubahan zaman, tradisi ini tidak hanya mempertahankan akar budaya yang kaya, tetapi juga mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan, memastikan bahwa kekayaan tanah subur Cigugur akan tetap memberikan hasil bagi generasi mendatang.

B. Nilai-nilai Etika Lingkungan pada Tradisi Seren Taun

Nilai etika lingkungan dalam tradisi adalah prinsip-prinsip moral dan norma-norma yang tercermin dalam praktik budaya dan kepercayaan tradisional suatu masyarakat. Nilai-nilai ini mengarah pada penghormatan, pelestarian, dan perlindungan lingkungan alam serta memberikan pedoman etis bagi individu dan kelompok dalam berinteraksi dengan alam.⁹⁴ Berikut nilai etika lingkungan berdasarkan teori yang dikemukakan Sonny Keraf.

a. Sikap Hormat Terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Sikap hormat terhadap alam adalah prinsip etika lingkungan yang menekankan pada pentingnya menghargai dan menghormati hak semua makhluk

⁹² Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

⁹³ Lia Amalia and Warli Haryana, “Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian”, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14.2 (2022), 163–67.

⁹⁴ Laila, “Nilai Etika Lingkungan Pada Kearifan Lokal...”, *JurnalPost*, (3 Juni 2022), <https://jurnalpost.com/nilai-etika-lingkungan-pada-kearifan-lokal-merti-desa-di-dusun-krandon-wedomartani/33911/#> (Diakses pada 03 Oktober 23)

baik hayati maupun non-hayati untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptanya. Prinsip ini menunjukkan bahwa manusia perlu merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya serta tidak diperbolehkan merusak alam tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.⁹⁵ Dalam tradisi Seren Taun, salah satu sikap hormat terhadap alam ditunjukkan dengan dilaksanakannya prosesi *ngareremokeun*.

Dalam prosesi *ngareremokeun*, tindakan utamanya adalah menggabungkan benih padi dan tanaman pertanian lainnya yang menjadi sumber makanan penting masyarakat setempat, seperti jagung. Dalam acara ini, terdapat doa khusus yang diucapkan dalam bahasa Sunda dan ditujukan kepada *Pwah Aci*, yang dianggap sebagai entitas ilahi yang memantau pertumbuhan tanaman yang akan ditanam. Intinya, prosesi ini menggabungkan benih jantan dan betina dari tanaman, dipercayai sebagai pertemuan energi kehidupan yang berasal dari Sang Hyang Asri *Pwah Aci*. Energi yang dibawa oleh *Pwah Aci* ini mengandung unsur kesuburan dan berkat yang mengalir ke bumi, lalu meresap ke dalam makanan yang akan dikonsumsi. *Pwah Aci* dianggap sebagai representasi dari ketuhanan, sehingga ketika energi *Pwah Aci* hadir dalam makanan, hal itu menciptakan dua kesadaran penting: rasa syukur atas anugerah yang diberikan dan tanggung jawab untuk menjaga alam, karena setiap unsur alam memiliki kehadiran Tuhan yang harus dihormati.⁹⁶

Prosesi *ngareremokeun* dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai keagamaan dalam kerangka pelestarian lingkungan. Dalam prosesi ini, rasa hormat mendalam terhadap alam dan keyakinan agama bergabung dalam doa-doa yang ditujukan kepada *Pwah Aci*, entitas ilahi yang mengawasi tanaman. Dalam ritual penyatuan benih, konsep keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan tercermin dengan jelas. Sikap hormat terhadap alam, yang tercermin

⁹⁵ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 168

⁹⁶ Lia Amalia and Warli Haryana, “*Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian*”, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14.2 (2022), 163–67.

dalam prosesi *ngareremokeun* memiliki dampak. Salah satu dampak utama adalah pelestarian lingkungan, di mana sikap ini mendorong perilaku pelestarian alam dan penggunaan sumber daya alam yang bijak.

Dalam prosesi *ngareremoken*, terdapat sikap hormat yang mendalam terhadap alam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Tradisi ini mewakili nilai-nilai keberlanjutan, kesadaran spiritual, penghargaan terhadap alam, dan kebijaksanaan dalam penggunaan sumber daya alam.

b. Prinsip Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam (*Moral Responsibility for nature*)

Prinsip tanggung jawab moral terhadap alam adalah salah satu prinsip etika lingkungan hidup yang menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas tindakan atau perbuatan yang dilakukannya terhadap alam. Prinsip ini merupakan tanggung jawab moral terhadap alam karena manusia adalah bagian integral dari alam dan setiap makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing guna kepentingan manusia, sehingga manusia tersebut bertanggung jawab untuk menjaganya.⁹⁷ Dalam prosesi pembuangan hama, prinsip tanggung jawab menjadi dalam pendekatan masyarakat setempat terhadap hama dan ekosistem.

Pada ritual pesta Dadung, Prosesi ini dilaksanakan di Situ Hyang sebuah tempat yang di keramatkan, kepemimpinan dipegang oleh seorang ketua adat. Dalam rangkaian prosesi tersebut, ketua adat melakukan doa sambil merapatkan tangan, menyerupai seorang yang tengah bermeditasi, di depan sebuah objek kecil yang dibungkus. Objek tersebut merupakan representasi simbolisasi dari hama. Isi dari objek tersebut hanya diketahui oleh ketua adat, dan tahapan dalam prosesi melibatkan tindakan pembuangan hama. Prosesi pembuangan hama diintegrasikan dalam prosesi ini dengan keyakinan bahwa para penggembala dianalogikan sebagai

⁹⁷ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 170

elemen yang dapat menghalau kehadiran hama. Bagi masyarakat Cigugur, hama memiliki konsep makna yang tersendiri.⁹⁸

Prinsip Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam dalam prosesi pembuangan hama dalam tradisi Seren Taun. Masyarakat Cigugur mempraktikkan tanggung jawab moral ini dengan menghindari pemberantasan hama dan, sebaliknya, menjaga keseimbangan ekosistem serta menghormati peran setiap unsur di dalamnya. Mereka memandang hama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem yang harus dijaga, dan hal ini mencerminkan keyakinan moral mereka akan pentingnya memelihara keberlanjutan alam.⁹⁹ Salah satu dampak paling signifikan adalah pelestarian lingkungan. Dengan menghindari pemberantasan hama dan menjaga keseimbangan ekosistem, masyarakat Cigugur berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan menjaga ekosistem alam tetap stabil dan berkelanjutan.

Dengan tanggung jawab ini, mereka memperlakukan alam dengan penuh hormat, mengelola sumber daya dengan bijak, dan menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁰⁰

c. Prinsip Solidaritas Kosmis (*Cosmis solidarity*)

Prinsip solidaritas kosmis adalah sikap solidaritas manusia dengan alam, yang berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis, serta mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro alam dan tidak setuju terhadap tindakan yang merusak alam. Prinsip ini muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta dan dalam pandangan ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam lainnya.¹⁰¹ Dalam upacara Seren Taun, masyarakat mengekspresikan penghargaan mendalam terhadap alam, merayakan keseimbangan dalam ekosistem

⁹⁸ Wawancara dengan Mang Ujang sebagai panitia acara tradisi Seren Taun

⁹⁹ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat *Sundawiwitan* di desa Cigugur

¹⁰⁰ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat *Sundawiwitan* di desa Cigugur

¹⁰¹ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 173

dan mengenang siklus hidup dan kematian sebagai bagian integral dari kesatuan kosmis.

Perayaan Seren Taun adalah bagian penting dari budaya masyarakat Sunda dan merupakan wujud penghargaan terhadap alam dan hasil panen yang mereka peroleh. Tradisi ini juga memiliki makna spiritual yang dalam, karena melibatkan upacara-upacara keagamaan yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan.¹⁰² Upacara tersebut juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara tidak langsung agar manusia memperlakukan alam dengan adil. Ekspresi rasa syukur itu diwakili dengan pemberian berbagai hasil pertanian, terutama padi. Hubungannya dengan legenda *Pwah Aci Sanghyang Asri* (Dewi Sri) menjadikan padi sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari upacara tersebut.¹⁰³ Upacara Seren Taun menjadi wadah untuk menggambarkan cerita kuno dari suku agraris Sunda, termasuk cerita tentang bagaimana *Pwah Aci Syanghyang Asri* muncul di bumi.

Prinsip Solidaritas Kosmis dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur menciptakan hubungan manusia dengan alam. Upacara ini mencerminkan keyakinan kuat akan ketergantungan manusia pada alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari kesatuan kosmis yang lebih besar. Penghargaan terhadap keseimbangan alam dan siklus hidup dan kematian menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam semesta. Dampak dari Sikap Solidaritas Kosmis dalam tradisi Seren Taun menciptakan dampak yang positif. Salah satunya praktik menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari pemberantasan hama memungkinkan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sikap Solidaritas Kosmis dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur menciptakan perasaan solidaritas antara manusia dan alam serta memberikan landasan moral yang kuat untuk praktik pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya lokal.

¹⁰² Dawud, “*Upacara Adat Nusantara*”, Suara Media Sejahtera; Surakarta, (2008), hal. 33

¹⁰³ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam adalah landasan etika lingkungan yang menyoroti pentingnya manusia untuk bersikap solidaritas dan peduli terhadap alam serta semua isinya. Prinsip ini menekankan bahwa sikap tersebut harus bersifat altruistik, tanpa mengharapkan imbalan, dan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi demi kebaikan alam.¹⁰⁴ Dalam prosesi penanaman pohon, Prosesi ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Pada ritual pesta Dadung, Setelah pembuangan hama selesai, ketua adat dan undangan akan menanam berbagai tanaman. Tindakan ini merupakan upaya masyarakat adat untuk meningkatkan kesuburan tanah dan menjalankan usaha penghijauan. Mereka berharap bahwa setelah menghindari hama, tanaman yang ditanam akan tumbuh subur, dan upaya untuk menghijaukan kawasan situ Hyang akan berhasil. Tanaman buah-buahan yang dianggap menguntungkan, seperti durian, nangka, jambu, dan sebagainya, biasanya dipilih untuk ditanam dalam proses penghijauan.¹⁰⁵

Dalam prosesi penanaman pohon dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur. Prosesi ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan ekspresi nyata dari kasih sayang dan perhatian masyarakat terhadap alam. Melalui penanaman pohon, masyarakat mencerminkan penghargaan mendalam terhadap alam sebagai elemen penting dalam kehidupan mereka. Salah satu dampak melalui praktik penanaman pohon, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga memperoleh manfaat dalam konservasi sumber daya alam. Penanaman pohon juga mempengaruhi kualitas udara, mengurangi erosi tanah, dan memengaruhi iklim setempat.

¹⁰⁴ Sonny Keraf, "*Etika Lingkungan Hidup*",... hal. 173

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

Dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur, prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi penanaman pohon. Praktik ini mencerminkan penghargaan mendalam terhadap alam, keseimbangan ekosistem, dan nilai-nilai lingkungan.

e. Prinsip *No Harm*

Prinsip *No Harm*, yang menekankan pentingnya untuk tidak menyebabkan kerusakan, kerugian, atau penderitaan kepada makhluk hidup dan lingkungan, adalah pondasi etika yang mendasari banyak aspek kehidupan.¹⁰⁶ Ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan bersama, keadilan, dan keberlanjutan dalam interaksi manusia dengan dunia sekitarnya. Prinsip ini mengajarkan kita untuk berperilaku dengan integritas dan kebijaksanaan, menjaga perlindungan terhadap semua bentuk kehidupan, menghormati hak asasi manusia, menjaga kelestarian alam dan ekosistem. Prinsip *No Harm* yang melarang memakan ikan dewa atau ikan kancra merupakan pijakan moral penting dalam tradisi masyarakat Desa Cigugur. Prinsip ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap alam dan makhluk-makhluk di dalamnya.

Di desa Cigugur terdapat Ikan Dewa di *Balong Girang*, yaitu suatu tempat pemandian umum atau kolam renang dengan sumber air alami. Kolam ini menjadi tempat tinggal bagi satu jenis ikan yang memiliki nilai keramat dalam pandangan masyarakat setempat. Jenis ikan ini dikenal sebagai ikan kancra dan dijuluki sebagai *lauk dewa* oleh masyarakat. Karena mereka dianggap sebagai ikan yang disukai oleh para dewa, masyarakat adat percaya bahwa ikan Dewa tidak boleh dimakan. Untuk menjaga populasi ikan ini, masyarakat bergantung pada cerita mitos yang memberikan gambaran tentang konsekuensi bagi siapa pun yang melanggar tradisi dengan memakan ikan tersebut. Bagi mereka yang melanggar larangan ini, mengakibatkan kematian yang tragis bagi pelanggar larangan tersebut.

Prinsip *No Harm* atau tidak menyebabkan kerusakan dalam larangan memakan ikan dewa di *Balong girang* mencerminkan hubungan yang mendalam

¹⁰⁶ Sonny Keraf, “*Etika Lingkungan Hidup*”,... hal. 174

antara masyarakat setempat dengan alam dan makhluk suci dalam kepercayaan mereka. Larangan ini bukan sekadar peraturan, melainkan ekspresi dari penghargaan yang mendalam terhadap kesakralan alam dan entitas suci seperti ikan dewa. Masyarakat Cigugur percaya bahwa menjaga keseimbangan ekosistem dan alam adalah tugas moral mereka. Dampak dari prinsip "*no harm*" ini, Masyarakat Desa Cigugur melindungi dan menghormati ikan melalui cerita dan legenda untuk mencegah populasi ikan punah.

Dengan menjaga kesakralan alam dan makhluk suci, masyarakat Desa Cigugur mempraktikkan nilai-nilai lingkungan, menjaga ekosistem, dan menciptakan kesadaran lingkungan yang mendalam dalam komunitas mereka.

f. Prinsip hidup sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam merupakan salah satu prinsip etika lingkungan hidup yang bertujuan untuk mengajak manusia hidup secara sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, dan cara hidup, bukan kekayaan, sarana, serta standar material.¹⁰⁷ Dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur, tumbuk padi dan pembagian hasil kepada masyarakat sekitar adalah momen yang mencerminkan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Proses tumbuk padi secara tradisional menekankan pada penggunaan alat-alat sederhana dan tenaga manusia.

Dalam prosesi Ngajayak, dilakukan penyerahan hasil panen padi dari tokoh masyarakat kepada warga, yang kemudian padi tersebut ditumbuk menjadi satu, dan padi yang dihasilkan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Jumlah beras yang ditumbuk sebanyak 20 kwintal. Ribuan masyarakat dari berbagai kalangan, apapun agamanya, bergantian menumbuk padi di kompleks Taman Sari Paseban sebelah utara Gedung Paseban.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Alya Putri Mulyani and Adi Firmansyah, "*Etika Lingkungan Hidup Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan (Kasus Kelompok Tani Patra Rangga, Kabupaten Subang)*", Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE), 5.1 (2020), 22–29.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

Tradisi tumbuk padi dan pembagian hasil dalam Seren Taun Desa Cigugur adalah contoh dari prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Dalam proses tumbuk padi dengan alat-alat sederhana seperti lesung dan alu, masyarakat menghormati alam dengan penggunaan teknologi tradisional yang ramah lingkungan. Selain itu, Pembagian hasil kepada masyarakat sekitar juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Ini adalah contoh nyata bagaimana menjalani prinsip hidup selaras dengan alam dengan keharmonisan dalam masyarakat. Dampak dari sikap tersebut ialah, Praktik hidup sederhana dengan alat-alat tradisional seperti lesung dan alu memperkuat koneksi manusia dengan alam. Selain itu, pembagian hasil kepada masyarakat sekitar mendorong solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.

Dengan demikian, tradisi Seren Taun di Desa Cigugur mengajarkan kita untuk hidup sederhana, menghormati alam, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dengan tumbuk padi dan pembagian hasil sebagai simbol-simbol penting dalam menjalani prinsip hidup ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seren Taun merupakan tradisi Sunda yang ada di desa Cigugur. dalam rangka melestarikan lingkungan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Upacara adat Seren Taun di Cigugur berlangsung selama seminggu dimulai pada tanggal 17 Rayagung dan berakhir pada tanggal 22 Rayagung. Kegiatan upacara adat Seren Taun memberikan seserahan dan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah dan memohon karunia serta perlindungan Tuhan dimusim tanam mendatang. Dari pemaparan di bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa tradisi Seren Taun di Desa Cigugur bukan hanya merupakan perayaan panen semata, melainkan sebuah upacara yang sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Simbol-simbol pelestarian lingkungan dalam Seren Taun menjadi cermin dari komitmen masyarakat Cigugur terhadap pelestarian alam dan keberlanjutan. Prosesi-prosesi seperti ritual simbolis pembuangan hama, penanaman pohon, dan penumbukan padi, menjadi ekspresi konkret dari upaya pelestarian lingkungan. Masyarakat Cigugur memandang hama sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki peran penting dalam ekosistem pertanian, dan tindakan pembuangan hama bukanlah untuk menghapus mereka, tetapi sebagai tindakan simbolis membersihkan lahan pertanian.

Penanaman pohon dalam tradisi Seren Taun bukan hanya untuk tujuan kesuburan tanah, tetapi juga untuk menjaga ekosistem lokal, mengurangi erosi tanah, dan mempertahankan keberlanjutan lahan pertanian. Mitos ikan dewa di *Balong Girang* mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan spesies ikan yang dianggap keramat. Prosesi ngareremokeun menggambarkan hubungan dalam pertanian sebagai perkawinan alamiah antara

unsur-unsur alam. Proses ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas benih dan tanggung jawab untuk merawat alam.

Kedua, nilai etika lingkungan dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur. Beberapa poin penting dapat diambil sebagai kesimpulan:

1) **Sikap Hormat Terhadap Alam (*Respect for Nature*):** Tradisi Seren Taun mencerminkan sikap hormat yang mendalam terhadap alam. Prosesi *ngareremokeun*, khususnya dalam penyatuan benih tanaman, menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan serta rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam. 2) **Prinsip Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam:** Masyarakat Cigugur mempraktikkan tanggung jawab moral terhadap alam dalam pendekatan mereka terhadap hama dan ekosistem. Mereka menghindari pemberantasan hama, menghormati peran setiap unsur dalam ekosistem, dan menjaga keseimbangan alam. 3) **Prinsip Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*):** Seren Taun menciptakan solidaritas antara manusia dan alam. Upacara ini menekankan keseimbangan ekosistem, siklus hidup, dan kematian sebagai bagian dari kesatuan kosmis yang lebih besar, menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan alam semesta.

4) **Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam:** Melalui prosesi penanaman pohon, masyarakat Cigugur mengekspresikan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Tindakan ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat dalam konservasi sumber daya alam. 5) **Prinsip *No Harm*:** Larangan memakan ikan dewa di *Balong Girang* mencerminkan prinsip *No Harm*. Masyarakat menghormati kesakralan alam dan makhluk suci, menciptakan mitos dan legenda sebagai upaya pelestarian dan penghormatan terhadap ikan tersebut. 6) **Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam:** Tradisi Seren Taun mendorong hidup sederhana dan selaras dengan alam. Proses tumbuk padi dengan alat-alat tradisional dan pembagian hasil kepada masyarakat mencerminkan prinsip hidup yang menghormati alam dan memupuk kebersamaan.

Secara keseluruhan, Seren Taun di Desa Cigugur bukan hanya sebuah rangkaian tradisi, tetapi juga sebuah ajaran etika lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan, kesadaran spiritual, dan penghargaan terhadap alam serta cara hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.

B. Saran-saran

Adapun saran berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, sebagai berikut:

1) Saran bagi masyarakat Cigugur

Selenggarakan kegiatan edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Ajak masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, termasuk air dan tanah, agar tradisi Seren Taun dapat terus dilaksanakan dalam jangka panjang.

2) Saran bagi masyarakat umum/luar

Peringatkan masyarakat luar tentang bahaya penggunaan bahan kimia berbahaya dalam pertanian. Ajarkan cara mengelola hama secara alami tanpa merusak lingkungan sekitar.

3) Saran bagi peneliti selanjutnya

Selidiki lebih dalam nilai-nilai filosofis yang mendasari tradisi Seren Taun di Desa Cigugur. Fokus pada pemahaman mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. Identifikasi konsep-konsep kunci yang mungkin menjadi landasan filsafat alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, dan Artikel

- Aditya, Yuvenalis Anggi, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi', *Jurnal Geografi Gea*, 13.2 (2016), 20–32 <<https://doi.org/10.17509/gea.v13i2.3353>>
- Amalia, Lia, and Warli Haryana, 'Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian', *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14.2 (2022), 163–67
- Ardiansyah, Mada Dimas Nurwahid, 'Upacara Seren Taun Sebagai Sarana Memperkuat Silaturahmi Antarwarga Di Desa Sindang Barang Bogor', 2020 <<http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/4ca7p>>
- Citra Nurkamilah, '*Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga*', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.2 (2018), 136–48 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3102>>.
- Dwiatmini, Sriati, 'Fungsi Dan Makna Upacara Sérén Taun Di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor', *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1.1 (2014), 47–58
- Halimah, Lili, and Diki Guntara, 'Budaya Seren Taun Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat', *Journal of Moral and Civic Education*, 1.1 (2017), 1–13
- Ichsan, Ing Moh, 'Etika Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Dalam Mengelola Hutan Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Inspirasi Taoisme', 2009 <<https://repository.ugm.ac.id/93168/>>
- Isana, W, 'Upacara Adat Seren Taun Upaya Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Sodong Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Tahun 2003-2011', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2017 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1997>>

- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 157. Dalam jurnal *Applied Mathematics*, IAIN Kudus, (2016), 1–23.
- Marisa, Mira, ‘Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0’, *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5.1 (2021), 72
<<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>>
- Mulyani, Alya Putri, and Adi Firmansyah, ‘Etika Lingkungan Hidup Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan (Kasus Kelompok Tani Patra Rangga, Kabupaten Subang)’, *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 5.1 (2020), 22–29
- Nurkamilah, Citra, ‘Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga’, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.2 (2018), 136–48
<<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3102>>
- Nusyirwan, I, ‘Etika Lingkungan Bagi Kesejahteraan Masyarakat’, *Jurnal Filsafat*, 23, 1995, 36–43
- Ridhiana, Angie, Tato Anggorodi, and Agus Aprianti, ‘Makna Ritual Majiekuen Pare Pada Upacara Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor The Meaning of Majiekuen Pare ’ s Ritual at the Seren Taun Ceremony in Sindang Barang Kampung Budaya Bogor Regency’, 2018
- Royyani, Mohammad, ‘Upacara Seren Taun Di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan’, *Jurnal Biologi Indonesia*, 4.5 (2017), 399–415
- Subagya, Mochammad Ferry, and Pratiwi Retnaningdyah, ‘Cultural Appropriation of Asian Cuisines in Western Chefs’ Cooking Videos: An Audience Reception’, *Journal of Language and Literature*, 22.2 (2022), 375–88
<<https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4700>>
- Suyatman, Ujang, ‘Teologi Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda’,

Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 15.1 (2018), 77–88
<<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3037>>

Utami, Annisa, Asep Mulyana, and Itaristanti, ‘Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan’, Jurnal Edueksos, V.1 (2016), 99–113

Wahyunto, and Ai Dariah, ‘Degradasi Lahan Di Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik, Dan Penyeragaman Definisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta’, Jurnal Sumberdaya Lahan, 8.2 (2014), 81–93
<<https://doi.org/10.2018/jsdl.v8i2.6470>>

Bertens, K, “*Etika*”, Cet. 4, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017)

Bertens, K, “*Pengantar Etika Bisnis*”, Modul Etika Profesi Kearsipan, (2013)

Charris, Achmad, “*Kuliah Etika*”, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1995)

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Dawud, “*Upacara Adat Nusantara*”, Suara Media Sejahtera; Surakarta, (2008)

Keraf, Sonny, “*Etika Lingkungan Hidup*”, (Jakarta: Kompas, 2010)

M. Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

Sumardi Surabaya, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Website

Edna, Karmini, “*Indonesia’s sinking, polluted capital is moving to new city*”, (APnews: January 27, 2022). <https://apnews.com/article/indonesia-environment-jakarta-joko-widodo-java-0f8b4656f2f690a733f5bed6e1d8d41e> (diakses pada 30 juli 2023)

Bagaskara, *10 Fungsi Hutan bagi Manusia dan Lingkungan*, Mutu Internasional.
<https://mutucertification.com/fungsi-hutan-bagi-manusia-dan-lingkungan/>
(diakses pada 20 September 2023)

Hans Nicholas Jong, “*In Indonesia hits record low, but experts fear a rebound*”, (Mongabay: News & Inspiration From Nature's Frontline), 9 March 2021. <https://news.mongabay.com/2021/03/2021-deforestation-in-indonesia-hits-record-low-but-experts-fear-a-rebound/> (diakses pada 30 Juli 2023)

Kristina von Rintelen, Evy Arida, dan Christoph Häuser, “*A review of biodiversity-related issues and challenges in megadiverse Indonesia and other Southeast Asian countries*”, articles by TrendMD (11 September 2017), <https://riojournal.com/article/20860/> (diakses pada 20 September 2023)

Muhammad Dwiki Ridhwan dan Bukti Bagja, “*Memahami Penyebab dan Solusi Perambahan Hutan di Riau*”, WRI Indonesia (Desember 18, 2019) <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/memahami-penyebab-dan-solusi-perambahan-hutan-di-riau> (diakses pada 20 September 2023)

Tradisi Seren Taun di Desa Cigugur, <https://kuningankab.go.id/home/upacara-seren-taun/> (Diakses pada 3 September 2023)

Wikipedia, Desa Cigugur. https://id.wikipedia.org/wiki/Cigugur,_Kuningan (diakses pada 1 september 2023)

Website desa Cigugur. <https://desa-puncak.kuningankab.go.id/profil/deskripsi-singkat> (diakses pada 1 september 2023)

Wawancara

Wawancara dengan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur

Wawancara dengan Oyo Sutaryo sebagai lurah di desa Cigugur

Wawancara dengan Mang Ujang sebagai panitia acara tradisi Seren Taun

Wawancara dengan (Iptu) Farikin sebagai KBO BINMAS Polres Kuningan

Wawancara dengan Mang Dadang salah satu warga di desa Cigugur

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara

A. Wawancara dengan mang Dadang (salah satu warga Cigugur)

“Mang Dadang, bisa diceritakan sedikit tentang tradisi Seren Taun yang dilaksanakan di Desa Cigugur?”

Mang Dadang: “Iya, Seren Taun itu acara besar bagi kami di Cigugur. Unggal taun, urang ngayakeun acara ieu minangka wujud syukuran atas hasil panen yang diberikan oleh Sang Pencipta. Ini adalah waktu di mana semua warga desa berkumpul dan bersama-sama menghaturkan rasa terima kasih.”

“Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam Seren Taun?”

Mang Dadang: “Biasanya teh, Seren Taun dimulai dengan upacara Damar Sewu. Terus, aya ritual doa bersama, baik oleh masyarakat maupun para tokoh agama. Puncaknya adalah prosesi Ngajayak, yang merupakan simbol dari panen kita. Padi itu kemudian disimpan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya.”

“Apa makna Seren Taun bagi Mang Dadang dan warga Desa Cigugur?”

Mang Dadang: “Seren Taun lain ngan ukur tradisi, tapi ogé simbol persatuan urang. Ini adalah kesempatan bagi warga desa untuk ngarumpul bareng, berbagi cerita, dan saling menguatkan. Tradisi ini mengajarkan kami tentang pentingnya bersyukur dan menjaga hubungan baik dengan alam dan sesama manusia.”

“Terima kasih banyak atas penjelasannya, Mang Dadang. Semoga Seren Taun terus lestari dan semakin banyak yang mengenal dan menghargai tradisi ini.”

Mang Dadang: “Iya, sama-sama. Semoga Seren Taun bisa menginspirasi orang banyak.”

B. Wawancara dengan Pak Oyo Sutaryo (Lurah Cigugur)

“Pak Oyo, bisa dijelaskan tentang tradisi Seren Taun yang rutin dilaksanakan di Desa Cigugur?”

Pak Oyo: “Tentu, Seren Taun itu sudah menjadi tradisi tahunan di Desa Cigugur yang diwariskan turun-temurun. Melalui Seren Taun, kita berharap desa ini selalu diberkahi dengan hasil panen yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera.”

“Menurut Bapak, apa makna Seren Taun bagi warga Desa Cigugur?”

Pak Oyo: “Seren Taun itu bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga perekat bagi masyarakat. Ini adalah momen bagi warga untuk berkumpul, bersilaturahmi, dan menguatkan rasa kebersamaan. Seren Taun mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan menjaga keharmonisan, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Tradisi ini juga mengingatkan kita bahwa kita harus hidup selaras dengan alam agar kehidupan kita tetap sejahtera.”

“Pak Oyo, bisa diceritakan aktivitas atau ritual khas apa saja yang dilakukan selama perayaan Seren Taun di Desa Cigugur?”

Pak Oyo: “Tentu, Seren Taun di Desa Cigugur punya banyak aktivitas yang menjadi bagian dari ritual syukuran kami. Salah satunya, ada prosesi *ngarak pare* atau *Heleran Memeron*. Padi hasil panen diarak keliling desa, yang melambangkan rasa syukur kami atas hasil bumi yang telah diberikan.”

“Apakah ada kegiatan dalam Seren Taun yang mendukung pelestarian lingkungan, Pak?”

Pak Oyo: “Iya, ada. Dalam Seren Taun, kita juga punya kegiatan seperti penanaman pohon. Kami ingin mengajarkan kepada masyarakat, terutama generasi muda, bahwa bersyukur itu tidak hanya diucapkan, tetapi juga dengan menjaga lingkungan. Alam ini adalah sumber kehidupan kita, dan tanpa lingkungan yang lestari, tentu hasil panen dan kehidupan kita akan terpengaruh.”

“Terima kasih banyak, Pak Oyo, atas penjelasan yang sangat menarik. Semoga Seren Taun di Desa Cigugur terus lestari dan semakin dikenal.”

Pak Oyo: “Sama-sama. Kami juga berharap Seren Taun bisa terus menjadi kebanggaan bagi masyarakat Cigugur, dan semoga tradisi ini bisa menginspirasi desa-desa lain untuk melestarikan adat dan menjaga alam.”

C. Wawancara dengan mang Ujang (Salah satu panitia acara Seren Taun)

“Mang Ujang Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan kami. Bisa ceritakan sedikit tentang tradisi Seren Taun di Desa Cigugur?”

Mang Ujang: “Terima kasih juga. Tradisi Seren Taun adalah sebuah acara tahunan yang diadakan di Desa Cigugur sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Dalam acara ini, kami mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang melibatkan budaya dan adat istiadat kami.”

“Kegiatan apa saja yang biasanya ada dalam acara Seren Taun?”

Mang Ujang: Di dalam acara Seren Taun, kami mengadakan ritual persembahan, seperti mempersiapkan makanan dari hasil panen, kemudian mengadakan Damar Sewu. Selain itu, ada juga pertunjukan seni dan budaya, seperti tarian tradisional dan musik, terus juga ada penanaman pohon serta simbolis pembuangan hama. Iya itu beberapa kegiatannya.”

“Bagaimana antusias masyarakat terhadap acara ini setiap tahunnya?”

Mang Ujang: Antusias masyarakat sangat tinggi. Setiap tahun, jumlah peserta dan pengunjung semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kami sangat menghargai tradisi ini dan ingin meneruskannya kepada generasi berikutnya.

“Mang Ujang, kalau boleh tahu, apa makna padi bagi masyarakat Desa Cigugur?”

Mang Ujang: “Wah, padi itu punya makna yang sangat dalam bagi kami, khususnya masyarakat Desa Cigugur. Padi bukan hanya sekadar tanaman atau sumber makanan, tapi juga simbol kehidupan dan keberkahan. Dalam budaya kami, padi itu melambangkan kesejahteraan, ketekunan, dan kesabaran. Setiap butir padi yang kita panen adalah hasil jerih payah dan juga anugerah dari Tuhan.”

“Terima kasih banyak, Mang Ujang, atas penjelasan yang sangat informatif. Semoga tradisi Seren Taun ini dapat terus dilestarikan di Desa Cigugur!”

Mang Ujang: “Terima kasih juga! Kami sangat menghargai perhatian Anda terhadap tradisi kami. Semoga semuanya bisa ikut berpartisipasi dan merasakan kebahagiaan dari acara ini.”

D. Wawancara dengan pak Farikin (KBO BINMAS Polres Kuningan)

“Selamat siang, Pak Farikin. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbincang dengan kami. Bisa ceritakan sedikit tentang bagaimana peran Polres Kuningan dalam tradisi Seren Taun di Desa Cigugur?”

Pak Farikin: “Selamat siang! Terima kasih juga atas perhatiannya terhadap acara ini. Polres Kuningan, terutama kami di lapangan, bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban selama acara Seren Taun berlangsung. Tradisi ini menarik banyak masyarakat lokal dan pengunjung dari luar desa, jadi kami berusaha memastikan semua berjalan aman dan nyaman bagi setiap peserta.”

“Bagaimana persiapan Polres Kuningan untuk menjaga keamanan di acara besar seperti ini?”

Pak Farikin: “Persiapan kami cukup matang. Mulai dari patroli, pengaturan lalu lintas, hingga penempatan personel di titik-titik strategis. Kami juga bekerja sama dengan panitia setempat dan aparat desa untuk memperkirakan jumlah pengunjung dan potensi keramaian, sehingga kami bisa menempatkan personel di area yang membutuhkan pengawasan lebih. Kami juga memberikan himbauan kepada masyarakat untuk mematuhi aturan, demi kelancaran acara.”

“Menurut Bapak, apa makna Seren Taun ini bagi masyarakat dari sudut pandang aparat kepolisian?”

Pak Farikin: “Dari sudut pandang kami sebagai penegak keamanan, Seren Taun ini adalah simbol kebersamaan dan perdamaian di masyarakat. Ini acara besar yang mempersatukan semua warga, dan menunjukkan pentingnya menghormati adat dan budaya. Kami merasa bangga bisa turut berkontribusi menjaga tradisi ini tetap

berjalan dengan aman, karena ini adalah bagian dari identitas dan kebanggaan warga Kuningan.”

“Terima kasih banyak atas waktunya, Pak Farikin. Semoga acara Seren Taun tahun ini berjalan dengan lancar!”

Pak Farikin: “Terima kasih kembali! Kami akan terus mendukung kelancaran acara ini, dan semoga tradisi ini bisa tetap lestari.”

E. Wawancara dengan Abah Subrata (salah satu Sepuh desa Cigugur)

“Selamat siang, Abah. Terima kasih atas kesediaannya untuk berbincang dengan kami. Bisa diceritakan, apa makna Seren Taun bagi masyarakat di Desa Cigugur?”

Abah Subrata: “Selamat siang juga. Seren Taun itu bagi Abah sangat penting. Ini adalah wujud rasa syukur kami kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang diberikan. Selain itu, Seren Taun itu penting bagi masyarakat Cigugur Seren tahun itu adalah suatu ungkapan dari masyarakat Sunda sebagai Masyarakat agraris. Ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai manusia yang punya rasa hormat dan itikad pada sang penciptanya.”

“Kenapa diambilnya itu dari tahun Saka Sunda, tahun Saka Sunda itu diambilnya dari bulan akhir yaitu bulan rayagung. Dan dilaksanakannya dari mulai tanggal 17 sampai tanggal 22. Mulai tanggal 17 mengadakan pembukaan yang disebut Damar Sewu dalam prosesi ini bisa dikatakan *tontonan* tapi utamanya adalah *tuntunan*.”

“Terus.. Aya tari budak Angon atau disebut penggembala tarik tambang yang melambangkan kekuatan terus selanjutnya ada simbolis pembuangan hama yaitu di lakukan untuk menghindari hama hama memiliki makna khusus. Hama adalah ciptaan Tuhan jadi masih memiliki nilai terus ada penanaman pohon untuk meningkatkan kesuburan di Situ Hyang. Aya ngareremokeun atau disebut juga *ngawinkeun* kayak tanaman yang bisa dimanfaatkan bagi masyarakat Cigugur.”

“Terus.. Heleran Memeron dimulai dengan rombongan pengiring yang membawa hasil pertanian dari arah penjuru mata angin. Di depan Barisan ada dua gadis yang membawa produk pertanian roti padi buah-buahan diikuti sekelompok 11 gadis masing-masing dipayungi oleh pemuda yang membawa hiasan janur. Kenapa? Karena Pemuda dan Pemudi dianggap sebagai generasi penerus bangsa untuk melanjutkan kehidupan di belakangnya para orang tua ada bapak-bapak dan ibu-ibu mengangkat dan memikul hasil pertanian. Kenapa? Memikul beban menunjukkan tanggung jawab dan beban manusia orang tua di belakang untuk mengawasi dan membimbing generasi.”

“Apa harapan Abah terhadap generasi muda terkait pelestarian tradisi ini?”

Abah Subrata: “Abah berharap generasi muda bisa menjaga dan melestarikan tradisi ini. Kami sudah berusaha melibatkan mereka agar mereka paham dan mencintai budaya ini. Seren Taun bukan hanya milik kami yang tua-tua, tapi milik

seluruh generasi. Kalau mereka bisa merawatnya, maka tradisi ini akan terus hidup dan membawa kebaikan bagi mereka dan alam sekitar.”

“Menurut Abah, apa peran Seren Taun dalam menjaga hubungan antara manusia dan alam?”

Abah Subrata: “Seren Taun mengajarkan kita untuk selalu hidup selaras dengan alam. Kami percaya bahwa alam ini harus dihormati, karena ia adalah sumber kehidupan. Melalui Seren Taun, kami menunjukkan rasa hormat kepada alam dan juga kepada *karuhun*. Ini adalah pengingat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, kita harus seimbang dengan alam, tidak merusaknya, tetapi merawatnya.”

“Terima kasih banyak, Abah Subrata, atas penjelasan dan inspirasinya.”

Abah Subrata: “Terima kasih kembali. Semoga tradisi ini bisa dan bisa dinikmati serta diteruskan oleh anak cucu kita. Ini adalah warisan yang sangat berharga bagi kami.”

Dokumentasi



Wawancara dengan Farikin dan Abah Subrata salah satu sesepuh masyarakat Sundawiwitan di desa Cigugur



Wawancara dengan Oyo Sutaryo sebagai lurah di desa Cigugur



Foto bersama di depan gedung Paseban Tri Panca Tunggal



Prosesi Ngareremoken



Foto di depan panggung utama



Foto di depan aula utama gedung Paseban
(sebelum prosesi ngareremoken)



Prosesi *Heleran Memeron* atau arak-arakan



Prosesi Tari Budak Angon sekaligus simbolis pembuangan hama dan penanaman pohon



Prosesi Kidung Spiritual



Foto di depan Lumbung Padi



Foto bersama Panitia Acara



Balong Girang atau pemandian umum
sekaligus tempatnya ikan dewa



Prosesi Numbuk Padi



Tari Pwah Aci



**PEMERINTAH KABUPATEN KUNINGAN
KELURAHAN CIGUGUR
KECAMATAN CIGUGUR**

Jln. R.A. Moertsiyah Soepomo No. 01 Cigugur - Kuningan 45552

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400 / 76 / Kesra

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, menerangkan bahwa :

Nama : **ALEX GILANG PRAKOSO N.**
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 1904016057
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Nilai Etika Lingkungan dalam tradisi seren tahun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa barat
Tanggal Mulai Penelitian: 11 September 2023
Tanggal Selesai : 13 September 2023
Lokasi : Kelurahan Cigugur – Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

Adalah benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian tentang nilai etika Lingkungan dalam tradisi Seren Tahun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa barat.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

11 September 2023
LURAH CIGUGUR
KECAMATAN CIGUGUR


OYO SUTARYO, SE
Penata Tk. I
NIP. 19670801 200604 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3383/Un.10.2/D.1/KM.00.01/09/2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 September 2023

Yth.
**Pimpinan Desa Cigugur
di Kuningan, Jawa Barat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ALEX GILANG PRAKOSO N.
NIM : 1904016057
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Nilai Etika Lingkungan dalam Tradisi Seren Taun di Cigugur-Kuningan
Tanggal Mulai Penelitian : 11 September 2023
Tanggal Selesai : 13 September 2023
Lokasi : Desa Cigugur

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)



* Surat ini telah diunggah secara elektronik, untuk cek keaslian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama Lengkap : Alex Gilang Prakoso Nugroho

Tempat, Tanggal lahir : Kuningan, 21 November 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Dahlia II RT/RW 30/05, Perumnas Ciporang, kelurahan Ciporang,

Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan

Email : alexgilang77@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. 2019 - sekarang : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

2. 2016 – 2019 : SMAIT Al-Multazam Kuningan

3. 2013 – 2016 : SMPIT Al-Multazam Kuningan

4. 2007 – 2013 : SD N 01 Ciporang, Kuningan

5. 2006 : TK Bhayangkari Kuningan

Demikian riwayat hidup ini saya buat yang sebenarnya.

Semarang, 1 Agustus 2024